

PROBLEMATIKA *BULLYING* DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU

AL-HUDA

PULAU BAWEAN KABUPATEN GRESIK

(Studi Kasus Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda

Pulau Bawean Kabupaten Gresik)

TESIS

Oleh:

KUSFA HARIANI PUTRI

220103210017



MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

VERBAL BULLYING DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AL-HUDA

PULAU BAWEAN KABUPATEN GRESIK

(Studi Kasus Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda

Pulau Bawean Kabupaten Gresik)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi salah satu Peryaratan dalam Menyelesaikan Program

Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Kusfa Hariani Putri

NIM. 220103210017

MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Kusfa Hariani Putri

NIM : 220103210017

Program Studi : Magister Pendidikan (S-2) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Institusi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Irahim
Malang

Judul Tesis : Problematika *Verbal Bulling* di Sekolah Dasar (Studi Kasus
Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean Kabupaten
Gresik

Dengan sungguh-sungguh menyatakan TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil
penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk
sumbernya.

Batu, 1 September 2024

Saya yang menyatakan

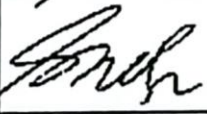
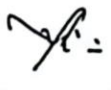


Kusfa Hariani Putri

NIM. 220103210017

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis ini dengan judul Problematika Bullying di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean Kabupaten Gresik (Studi Kasus Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean Kabupaten Gresik) telah diujikan dipertahankan dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 07 November 2024.

Dewan Penguji	Tanggal	Tanda Tangan
Penguji Utama Rabu, 11 Des 2024 <u>Dr. Hj. Samsul susilawati, M.Pd</u> NIP. 197606192005012005		
Ketua penguji <u>Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd., MA</u> NIP. 19750732001121001	Rabu, 11-12-2024	
Pembimbing 1/Penguji <u>Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag</u> NIP. 197310172000031001	19 Des 2024	
Pembimbing 2/Sekretaris <u>Dr. Mohamad Zubad nurul Yaqin, M.Pd</u> NIP. 197402282008011003	19 Des 2024	

Mengesahkan,
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Wahidmumi, M.Pd



LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “*Probelaamtika Verbal Bullying* Pesrta Didik Sekolah Dasar (Studi Kasus Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean Kaabupaten Gresik)” yang di susun oleh Kusfa Hariani Putri, telah diperiksa secara keseluruhan dan di setujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diuji dalam sidang ujian tesis.

Batu,

Pembimbing I,



Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag

NIP. 197310172000031001

Pembimbing II,



Dr. Mohamad Zubad Nurul yaqin, M.Pd

NIP. 197402282008011003

Mengetahui:

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiah



Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd

NIP. 197606192005012005

MOTTO

Akan ada suatu masa dalam hidup seseorang untuk merasakan suatu persoalan, yang se akan-akan sangat berat untuk dipikul sampai merasa kesulitan. Kalo ada orang yang merasakan itu, yakinlah Allah pada saat itu Allah sedang mengangkat derajatnya dan meningkatkan kualitas hidupnya untuk mencapai sesuatu yang istimewa.

Kuncinya, libatkan Allah dalam hal apapun.

Trust to Allah for everything no matter what.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin

Dengan penuh rasa syukur dan kebahagiaan penulis ingin menyampaikan penghargaan dan penghormatan kepada mama tercinta Ninsari yang telah memberikan semuanya, mengorbankan semuanya, memfasilitasi semuanya sehingga saya sampai pada titik ini, tanpa kontribusi apapun dari mama penulisan tesis ini tidak akan selesai. Untuk atuk saya atuk Sadli yang selalu menunggu saya pulang, dan untuk keluarga besar yang selalu bertanya kapan saya wisuda. Dan yang terakhir saya persembahkan tesis ini untuk diri saya sendiri karena telah berusaha untuk menyelesaikan dan bisa mengendalikan semuanya walaupun banyak tekanan, masalah, dan apapun yang terjadi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* peneliti panjatkan kepada Allah SWT, yang senantiasa telah melimpahkan Rahmat-Nya serta Hidayah-Nya. Sholawat dan salam juga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat serta seluruh umat islam sehingga peneliti bisa menyelesaikan tesis ini. Maka itu peneliti menyampaikan ucapan dan terimakasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Mama saya tercinta yang sudah memberikan, memfasilitasi, dan mendukung dalam bentuk apapun sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini.
2. Keluarga besar yang selalu bertanya kapan lulus dan kapan wisuda
3. Rektor Universita Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, dan para wakil rector
4. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. Wahidmurni, M.Pd. Ak. Dan wakil Direktur Drs. H. Basri, MA., Ph. D.
5. Ketua dan sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Dr. Hj. Samsul Susilawati, M. Pd dan Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M. Pd.
6. Bapak Dr. H. Zulfi Mubaraq, M. Ag dan bapak Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M.Pd. selaku dosen pembimbing tesis, yang telah banyak meluangkan waktu, ketelatenan, dan kesabaran memberikan bimbingan dan arahan dalam penyempurnaan penulisan tesis.

7. Seluruh dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu, wawasan, motivasi dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik yang lebih baik.
8. Seluruh staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik.
9. Kepala sekolah, ketua yayasan, seluruh pendidik dan tenaga pendidik di Sekolah Dasar Islam terpadu Al-Huda Pulau Bawean Kabupaten Gresik yang telah mengizinkan dan bersedia membantu sehingga penulis dapat mengumpulkan informasi dan data yang akurat terkait objek penelitian.
10. Kepada diri sendiri Kusfa Hariani Putri yang sudah bertahan sejauh ini, sudah melewati banyak hal hingga sampai di titik ini.

Batu, 2 September 2024

Kusfa Hariani Putri

NIM. 220103210017

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal Diphthong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = î

ABSTRAK

Hariani Putri, Kusfa, 2024, *Problematika Verbal Bullying Peserta Didik di Sekolah dasar (Studi Kasus Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean kabupaten Gresik)*, Tesis Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I: Dr. Hj. Zulfi Mubaraq, M.Ag. Pembimbing II: Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M.Pd.

Kata Kunci: Problematika, *Bullying*, Peserta Didik, Sekolah Dasar

Fenomena yang terjadi pada waktu akhir-akhir ini adalah *case* tentang *bullying*, berbagai macam bentuk *bullying* yang terjadi di sekitar kita. Baik itu berupa *verbal bullying*, *social bullying*, *phisic bullying* maupun *self bullying*. Perilaku *bullying* dapat di artikan sebuah perilaku yang menyimpang yang di lakukan oleh seseorang terhadap orang lain dengan cara menghina, menakut-nakuti, mengucilkan yang di lakukan secara berulang-ulang.

Problematika *bullying* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Huda Pulau Bawean mempunyai fokus utama untuk memahami mengapa tindakan *verbal bullying* tetap berlangsung, bagaimana respon korban dari tindakan *verbal bullying* tersebut, serta bagaimana upaya guru dalam menangani fenomena *verbal bullying* tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Rancangan studi kasus di pilih untuk mengeksplorasi probelamatika tentang *verbal bullying*. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Serta teknik analisis data yang digunakan terdiri dari tiga proses, yaitu: proses reduksi data, proses penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil temuan mengapa *verbal bullying* tetap berlangsung di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean karena: 1). Faktor lingkungan keluarga, 2). Faktor lingkungan sekolah, 3). Faktor lingkungan teman sebaya, 4). Faktor media, 5). Faktor kepribadian. Repon korban dari tindakan *verbal bullying* tersebut meliputi: 1.). korban tidak percaya diri, 2). Khawatir dengan lingkungan, 3). Tidak nyaman bila dekat dengan pelaku tindakan *verbal bullying*, 4). Sulit bersosialisasi, 5). Malu, 6). Marah, 7). Bahkan trauma. Sedangkan upaya dari pendidik dan sekolah untuk mengupayakan pencegahan dan penanganan *bullying* melalui video motivasi, poster di setiap kelas, pengarahan secara klasikal, dan pengarahan secara individual menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap muatan mata pelajaran.

ABSTRACT

Hariani Putri, Kusfa, 2024, *Problematics of Verbal Bullying of Students in Primary Schools (Case Study of Al-Huda Integrated Islamic Primary School of Bawean Island, Gresik Regency)*, Thesis of Master's Degree Program in Teacher Education of Madrasah Ibtidaiyah Postgraduate Islamic State University Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor I: Dr. Hj. Zulfi Mubaraq, M.Ag. Supervisor II: Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M.Pd.

Keywords: Problematics, Bullying, Students, Primary School

The phenomenon that has occurred in recent times is the case of bullying, the various forms of bullying that occur around us. Be it verbal bullying, social bullying or phisic bullying. Bullying behavior can be defined as a deviant behavior that is committed by a person towards another in a way that insults, scares, and ostracizes that is done repeatedly.

The problem of verbal bullying in Al Huda Integrated Islamic Primary School of Bawean Island has a primary focus on understanding why verbal bullying persists, how victims respond to such verbal bullying, and how teachers try to deal with the phenomenon of verbal bullying.

This study uses the type of research approach used which is case studies. Draft case studies were selected to explore probelamatics about verbal bullying. Data collection is done by interview, observation, and documentation techniques. As well as the data analysis techniques used consist of three processes, namely: data reduction process, data presentation process and conclusion drawing.

The results of the findings of why verbal bullying persists in the Al-Huda Integrated Islamic Primary School of Bawean Island because: 1). Family environmental factors, 2). School environmental factors, 3). Peer environmental factors, 4). Media factor, 5). Personality factors. Responses of victims of such verbal acts of bullying include: 1.). the victim is not confident, 2). Worried about the environment, 3). Uncomfortable when close to the perpetrator of verbal bullying, 4). Difficult to socialize, 5). Shame, 6). Angry, 7). Even trauma. While the efforts of educators and schools to strive for the prevention and management of bullying through motivational videos, posters in each classroom, classically briefing, and individual briefings insert character values in each subject load.

مستخلص البحث

حرياني فوتري، كسفى، ٢٠٢٤، مشكلة مسبة اللفظية على الطلبة في المدرسة الابتدائية (دراسة حالة في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة الهدى في جزيرة باوين في منطقة كرسيك) برنامج الماجستير في تعليم معلمي المدارس الابتدائية، كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: الدكتور زلفي مبارك الماجستير. و المشرف الثاني: الدكتور محمد زبد نور اليقين الماجستير.

المفتاح الرئيسي : مشكلة، مسبة اللفظية، الطلبة، المدرسة الابتدائية حدثت الظاهرة في النهاية الأخيرة هي مسبة اللفظية. وأشكال مسبة اللفظية و التي حدثت في حولنا. سواء كان ذلك مسبة لفظية أو مسبة اجتماعية أو مسبة جسدية يمكن تفسير سلوك المسبة على أنها سلوك منحرف يقوم به شخص ما ضد شخص آخر من خلال الإهانة والتخويف والعزل، وهو ما يتم بشكل متكرر. ركزت مشكلة المسبة اللفظية في مدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة الهدى بجزيرة باويان بشكل أساسي في فهم سبب استمرار المسبة اللفظية، وكيف استجابة الضحايا لهذا المسبة اللفظية، وكيف محاولة المعلمين السلوك مع ظاهرة المسبة اللفظية.

استخدم هذا البحث نوع منهج البحث وهو دراسة الحالة. تم اختيار تصميم دراسة الحالة لاستكشاف لغويات المسبة اللفظية. تم جمع البيانات باستخدام تقنيات المقابلة والملاحظة والتوثيق. وتتكون تقنية تحليل البيانات المستخدمة من ثلاث عمليات، وهي: عملية تقليل البيانات، وعملية عرض البيانات، واستخلاص النتائج. وتبين النتائج سبب استمرار التمر اللفظي في مدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة الهدى بجزيرة باويان للأسباب التالية: (١). العوامل البيئية الأسرية، (٢). العوامل البيئية المدرسية، (٣). العوامل البيئية النظرية، (٤). العوامل الإعلامية، (٥). عوامل الشخصية. تتضمن استجابة الضحية للتمر اللفظي ما يلي: (١). فالضحية غير واثقة، (٢). قلق بشأن البيئة، (٣). عدم الارتياح عند الاقتراب من مرتكب جريمة التمر اللفظي، (٤). صعوبة في التواصل الاجتماعي، (٥). بالخرج، (٦). غاضب، (٧). حتى مصدومة. وفي الوقت نفسه، بذل المعلمون والمدارس جهوداً لمنع المسبة والتعامل معه من خلال مقاطع الفيديو التحفيزية والملصقات في كل فصل والتوجيه الكلاسيكي والتوجيه الفردي عن طريق إدخال القيم الشخصية في محتوى كل موضوع.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
PERSEUJUAN PEMBIMBING	iv
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL DAN DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian	10
F. Definisi Operasional	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. <i>Verbal Bullying</i>	17
1. Faktor Penyebab Tindakan <i>Verbal Bullying</i>	17
2. Dampak dan Perubahan Perilaku Tindakan <i>Verbal Bullying</i>	23
3. Cara Mengatasi dan Mecegah Tindakan <i>Verbal Bullying</i>	25
B. <i>Self-Efficacy</i>	27
1. Dimensi <i>Self Efficacy</i>	28

2. Factor-faktor yang Mempengaruhi <i>Self Efficacy</i>	30
3. Sumber <i>Self Efficacy</i>	32
C. Integrasi <i>Verbal Bullying</i> dalam Islam.....	33
D. Kerangka berpikir	39
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Kehadiran Peneliti	40
C. Lokasi Penelitian.....	40
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	40
E. Pengumpulan Data	41
F. Analisis Data	45
G. Keabsahan Data	46
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	45
A. Profil Umum Latar Penelitian	45
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian	47
1. Perilaku <i>Verbal Bullying</i> Tetap Berlangsung di Sekolah Dasar Islam Terpadu A-Huda Pulau Bawean	48
2. Respon Korban <i>Verbal Bullying</i> Terhadap <i>Bullying</i> yang di Rasakan di SD Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean.....	53
3. Upaya Pendidik dalam Mengatasi Masalah <i>Verbal Bullying</i> di SD Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean	56
BAB V PEMBAHASAN	56
A. Perilaku <i>Verbal Bullying</i> Tetap Berlangsung di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean	56
B. Respon Korban <i>Verbal Bullying</i> Terhadap <i>Bullying</i> yang di Rasakan di SD Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean.....	64
C. Upaya Pendidik dalam Mengatasi Masalah <i>Verbal Bullying</i> di SD Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean	72
BAB VI PENUTUP	76

A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77
DAFTAR RUJUKAN	79
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR TABEL DAN DAFTAR GAMBAR

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	15
Tabel 4. 1 Data Dari Kejadian <i>Verbal Bullying</i>	592
Tabel 4.2 Respon Peserta Didik Terhadap <i>Verbal Bullying</i>	55
Tabel 4.3 Dampak Terhadap Korban <i>Verbal Bullying</i>	56
Tabel 4.4 Poster Tentang Bullying	58
Tabel 4.5 Hasil Wawancara Upaya Pencegahan <i>Verbal Bullying</i>	59
Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	40
Gambar 4. 1 Poster Tentang Bullying.....	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fenomena *Bullying* belakangan ini semakin marak dengan berbagai bentuk seperti *Bullying verbal*, *Bullying* sosial, maupun *Bullying* fisik. *Bullying* adalah perilaku tidak biasa yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain, seperti menghina, menakut-nakuti, atau mengucilkan, yang dilakukan secara berulang.

Dalam konteks pendidikan, fenomena *Bullying* verbal telah menjadi hal yang umum, terutama di kalangan siswa sekolah dasar. *Bullying* ini sering muncul dalam interaksi siswa dengan lingkungannya di sekolah, seperti interaksi dengan pendidik, teman sebaya, masyarakat, atau keluarga di rumah. *Bullying* verbal tidak memandang usia atau jenis kelamin korban. Biasanya, korban *Bullying* verbal adalah anak-anak yang lemah, pemalu, pendiam, atau anak-anak dengan kebutuhan khusus (cacat, tertutup, pandai, cantik, atau memiliki ciri fisik tertentu) yang sering menjadi sasaran ejekan.

Di Indonesia, kasus *Bullying verbal* telah menyebar luas, terutama di kalangan siswa Sekolah Dasar. Berdasarkan data KPAI, dalam kurun waktu sembilan tahun terakhir, dari 2011 hingga 2019, terdapat 37.381 laporan kekerasan terhadap anak. Dari jumlah tersebut, 2.473 laporan berasal dari dunia pendidikan dan media sosial, dan tren ini terus meningkat.¹ Di Amerika Serikat,

¹ Komisi Perlindungan Anak Indonesia, “KPAI: Kasus *Bullying*,” *Diakses tanggal 13 Oktober 2023* <<https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>. >.

diperkirakan sekitar 30% siswa melaporkan bahwa mereka telah menjadi korban *Bullying*.²

Perundungan verbal atau yang lebih dikenal dengan istilah *verbal bullying* merupakan bentuk kekerasan yang terjadi melalui kata-kata. Hal ini bisa meliputi ejekan, hinaan, cemoohan, ancaman, atau penghinaan yang dilakukan dengan sengaja untuk merendahkan atau menyakiti orang lain. Meskipun tidak selalu tampak secara fisik, dampak dari perundungan verbal dapat sama seriusnya dengan perundungan fisik. Korban sering kali mengalami trauma emosional, penurunan kepercayaan diri, dan dampak jangka panjang yang mempengaruhi kesehatan mental mereka.

Di lingkungan pendidikan, khususnya di sekolah, *verbal bullying* menjadi masalah yang umum terjadi. Fenomena ini sering kali terjadi di kalangan anak-anak dan remaja, di mana mereka sedang dalam tahap perkembangan identitas dan hubungan sosial. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat aman bagi proses belajar dan berinteraksi sosial justru bisa menjadi arena bagi perundungan verbal. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 20% hingga 30% siswa mengalami *verbal bullying* di sekolah dan banyak dari mereka merasa tidak memiliki tempat untuk melaporkan atau mengatasi masalah ini.

Verbal bullying dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan fisik, prestasi akademik, atau bahkan perbedaan sosial dan budaya. Dalam

² Cassey Brown dan Steven T. Patterson, "Bullying and School Crisis Intervention," *International Journal of Humanities and Social Science*, 2.7.

banyak kasus, pelaku perundungan mungkin tidak menyadari dampak dari kata-kata mereka atau menganggap tindakan mereka sebagai bentuk "candaan" semata. Namun, bagi korban, kata-kata tersebut bisa meninggalkan luka yang dalam dan bertahan lama.

Pentingnya menangani *verbal bullying* tidak hanya terletak pada perlunya menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung, tetapi juga pada upaya untuk membangun karakter peserta didik yang positif. Pendidikan karakter dan kesadaran akan dampak perundungan verbal perlu diperkenalkan sejak dini, sehingga peserta didik dapat belajar untuk berempati dan menghargai satu sama lain. Dengan memahami akar permasalahan dan konsekuensi dari *verbal bullying* diharapkan sekolah dapat mengimplementasikan langkah-langkah yang efektif dalam mencegah dan mengatasi perundungan di kalangan peserta didik.

Masih banyak sekolah yang belum mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi siswa dan belum berhasil membangun komunitas sekolah yang bebas dari kekerasan serta *Bullying*. Kasus-kasus tersebut masih banyak terjadi di dunia pendidikan, hampir di seluruh wilayah Indonesia, dan sudah dianggap hal yang umum dalam lingkungan sekolah. Misalnya, perilaku *Bullying verbal* yang sering terjadi di Pulau Bawean, yang melibatkan banyak siswa. Pulau Bawean, meskipun kecil, sangat rentan terhadap kasus *Bullying verbal*. Berdasarkan pengamatan peneliti, hampir semua sekolah di Pulau Bawean, terutama tingkat Sekolah Dasar, terindikasi adanya perilaku *Bullying*

verbal. Meskipun merupakan pulau kecil, tingkat kriminalitas di Pulau Bawean cukup tinggi dalam beberapa tahun terakhir.

Salah satu kasus kriminalitas yang terjadi di Sekolah Dasar yang terjadi di kabupaten Gresik ini adalah kasus peserta didik kelas 2 yang di tusuk matanya hingga buta permanen oleh kakak kelasnya, orang tua korban mengatakan bahwa anaknya terauma dan disarankan oleh psikolog untuk berpindah sekolah. Korban mengaku bahwa pelaku sering meminta uang kepada korban akan tetapi korban menolak sehingga pelaku menusuk mata kanan korban dengan tusuk bakso. Kepala Dinas Kabupaten gresik (Hariyanto) menjatuhkan sanksi kepada SDN 236 Gresik berupa pembinaan buntut perundungan yang dialami oleh peserta didiknya.³

Koordinator Nasional Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) Ubaid Matraji menyatakan bahwa kasus Bullying di Indonesia sudah menjadi darurat karena jumlahnya terus meningkat dan tidak ada tanda-tanda penurunan, meskipun Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud) telah mengeluarkan kebijakan-kebijakan terkait pencegahan kekerasan di satuan pendidikan. Banyaknya kasus verbal Bullying menunjukkan bahwa lingkungan sekolah tersebut tidak aman bagi peserta didik. Setiap bulan bahkan setiap minggu pasti ada pemberitahuan tentang kasus Bullying di sekolah. Korban Bullying akan mengalami ketakutan yang kuat, kecemasan

³ Bbc News Indonesia <https://www.bbc.com/indonesia/articles/czr1xkdvk8jo>

yang sangat akut, atau tingkat stres yang tinggi, serta memiliki self-efficacy yang rendah.⁴

Perundungan, khususnya perundungan verbal, merupakan salah satu masalah yang kerap muncul di lingkungan sekolah, termasuk di sekolah-sekolah dengan nilai-nilai keagamaan yang kuat. Di Sekolah Dasar Islam terpadu Al-Huda yang berlokasi di Pulau Bawean nilai-nilai moral dan agama Islam menjadi bagian integral dari kurikulum dan kegiatan sehari-hari. Namun, meskipun lingkungan sekolah menekankan pada pembentukan akhlak dan karakter peserta didik masalah perundungan verbal masih sering terjadi.

Perundungan verbal yang meliputi penghinaan, ejekan, cemoohan, serta perkataan kasar yang ditujukan kepada peserta didik lain dapat berdampak serius pada perkembangan psikologis dan emosional korban. Meskipun sering kali tidak menimbulkan cedera fisik, dampak psikologis dari perundungan verbal dapat lebih dalam dan bertahan lama, seperti menurunnya rasa percaya diri, isolasi sosial, serta gangguan kecemasan atau depresi.

Sekolah Dasar Islam terpadu Al-Huda di Pulau Bawean adalah sekolah yang menekankan pentingnya pendidikan berkarakter dengan landasan agama Islam. Hal ini memunculkan pertanyaan mengapa *verbal bullying* masih berlangsung di lingkungan yang seharusnya menekankan kasih sayang, penghormatan, dan sikap tolong-menolong. *Verbal bullying* di sekolah ini dapat mengindikasikan adanya kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan dan perilaku peserta didik di dalam kehidupan sehari-hari.

⁴ Fabri, F, *Penyusunan Laporan Ptk Guru* (Ponorogo: Uwais Iinspirasi Indonesia, 2019).

Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan *verbal bullying* tetap terjadi, meskipun di sekolah yang menekankan pendidikan karakter Islami. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada respons korban terhadap perundungan dan sejauh mana upaya pendidik dalam menangani masalah ini. Pemahaman yang mendalam mengenai dinamika ini sangat penting untuk mengembangkan strategi pencegahan dan intervensi yang efektif, sehingga lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi seluruh peserta didik.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda. Sekolah tersebut dikenal aktif dalam menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler dan sering meraih piala serta piagam penghargaan dari berbagai kegiatan yang diikuti. Meskipun demikian, di balik prestasi tersebut, sekolah ini masih menghadapi tantangan, salah satunya adalah tingginya kasus peserta didik yang sering melakukan *Bullying verbal* terhadap teman-temannya.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap guru kelas Ustadzah Nisfatun Khalifah dan Ustadz Rizki, peneliti menemukan informasi bahwa di Sekolah dasar Islam Terpadu Al-Huda sering terjadi *verbal Bullying*. Pemicunya terjadi karena hal yang sepele, misalnya salah satu pensil peserta didik di ambil oleh teman sekelasnya, kemudian marah hingga berlanjut mengejek nama orangtuanya. Bentuk-bentuk *verbal Bullying* yang terjadi di sesuaikan dengan bahasa daerah dan kebiasaan masyarakat setempat. Misalnya memanggil nama orangtua dengan nada mengejek hingga menjatuhkan kata-kata kotor.

Meskipun *verbal Bullying* tidak menyebabkan cedera pada fisik peserta didik, namun hal ini sangat berdampak negative sekali pada aspek psikologis peserta didik dan kemampuan adaptasi social yang buruk sehingga *self efficacy* peserta didik sangat rendah. Secara psikologis, seperti cemas yang berlebih, merasa sangat ketakutan. Pada situasi yang sama, peserta didik korban *verbal Bullying* akan mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungannya sehingga ingin pindah sekolah lain ataupun tidak mau berangkat sekolah, ciri lain akibat *verbal Bullying* adalah rendahnya *self efficacy* yang diakibatkan oleh hinaan terus menerus, ancaman dan bahasa yang kasar dan menyakiti hati korban *verbal Bullying*. Selain itu, penyebutan dengan gelar pendek, gendut, jelek dan lain sebagainya.

Peserta didik yang menjadi korban *verbal Bullying* sering di jauhi dan di isolasi, sehingga korban tersebut memiliki kecenderungan mengadopsi strategi yang negative, seperti tidak mau masuk sekolah, menjadi lebih individual, dan malas belajar serta tidak mempunyai teman. Hal tersebut tentu sangat menjadi perhatian serius dari berbagai pihak khususnya di lingkungan sekolah.

Kajian tentang tindakan *verbal Bullying* menarik untuk di teliti, hal ini karena tema tersebut mengandung unsur *controversial, conflict, trending, viral* dan *emergency*. Ada 3 hal yang menunjukkan urgensi judul tersebut untuk dibahas. Pertama, secara konseptual kajian tentang *verbal Bullying* merupakan jenis *Bullying* yang melibatkan penggunaan kata-kata untuk menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi seseorang. Kedua, secara fungsional kajian tentang tindakan *verbal Bullying* berfungsi sebagai upaya untuk memahami,

mencegah, dan mengatasi fenomena *verbal Bullying* tersebut. Ketiga, secara kontribusional kajian *verbal Bullying* memberikan kontribusi teoritis terhadap pemahaman *verbal Bullying* melibatkan pengembangan dan penerapakan kerangka konseptual yang dapat menjelaskan, menggambarkan dan memahami fenomena tersebut, dan kontribusi praktisnya berupa kajian tentang tindakan *verbal Bullying* memberikan kontribusi praktis yang signifikan dalam pengembangan strategi pencegahan, intervensi, dan pendekatan yang lebih baik terhadap fenomena *verbal Bullying*. Ketiga hal tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya tema ini dikaji lebih mendalam.

Penelitian ini difokuskan pada fenomena *Bullying verbal* di kalangan peserta didik. Menurut peneliti, studi ini sangat relevan untuk dilakukan di SD Islam Terpadu Al-Huda, mengingat masih adanya perilaku *Bullying verbal*, baik antar teman sebaya maupun antara junior dan senior. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti, masalah tersebut mendorong peneliti untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena *Bullying verbal* di kalangan siswa. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “*Problematika Verbal Bullying Peserta Didik SD Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean Kabupaten Gresik.*”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan konteks penelitian di atas, maka focus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Bullying* terjadi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean?

2. Bagaimana respon korban *verbal Bullying* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean?
3. Bagaimana upaya pendidik dalam mengatasi masalah *verbal Bullying* di SD Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan focus penelitian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengungkap bagaimana *verbal Bullying* terjadi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean
2. Mengungkap bagaimana respon korban *verbal Bullying* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean
3. Mengungkap bagaimana upaya pendidik dalam mengatasi masalah *verbal Bullying* di SD Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi peneliti berikutnya di masa yang akan datang, terutama penelitian mengenai perilaku tindakan *verbal Bullying* peserta didik di sekolah dasar, sekaligus diharapkan dapat menambah khazanah ilmu bagi para pembaca.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan evaluasi serta motivasi bagi kepala sekolah dan para pendidik dalam rangka perbaikan system proses pembelajaran yang nyaman tanpa adanya *verbal Bullying* di lingkungan sekolah sehingga bisa meningkatkan *self efficacy* peserta didik.

Sebagai tambahan pengetahuan bagi peserta didik dan membantu peserta didik agar tidak terlibat menjadi pelaku atau korban dalam tindakan *verbal Bullying*.

E. Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian

Untuk memudahkan pelaksanaan penelitian, peneliti mengambil referensi dari penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan topik yang diteliti. Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap beberapa studi yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini, berikut adalah beberapa di antaranya:

1. Shilfany Putri. 2021.⁵ Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang proses, pelaksanaan, dan dampak internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *Bullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak di sekolah sangat penting, karena mencakup aspek ketuhanan, kemanusiaan, dan kepedulian terhadap lingkungan, yang berperan dalam mencegah dan mengantisipasi perilaku *Bullying* di kalangan siswa sejak dini.

⁵ Shilfany Putri, "Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas V di MIS Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

2. Penelitian oleh Nengsih Sri Wahyuni (2018).⁶ Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki kecenderungan *CyberBullying* di kalangan remaja, dengan fokus pada kompetensi sosial dan persepsi mereka terhadap gaya pengasuhan otoriter dari orang tua. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai F sebesar 5,728 dan R square sebesar 0,077. Selain itu, nilai $p=0,004$ ($p<0,05$), yang menunjukkan bahwa kompetensi sosial dan persepsi terhadap gaya pengasuhan otoriter orang tua memberikan kontribusi signifikan terhadap kecenderungan *CyberBullying* sebesar 7,7%.
3. Penelitian yang dilakukan Laras Bethari R (2018).⁷ Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris faktor-faktor yang memprediksi kecenderungan remaja menjadi pelaku perundungan siber, yang diindikasikan oleh tingkat harga diri dan perasaan kesepian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri dan kesepian memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perundungan siber, dengan kontribusi mencapai 3,3%.
4. Penelitian yang dilakukan Andi Halimah (2018).⁸ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pemisahan moral sebagai mediator antara efikasi diri dalam membela dan kecenderungan perilaku pasif yang ditunjukkan oleh saksi dalam situasi *Bullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

⁶ Nengsih Sri Wahyuni, "Kecenderungan Cyberbullying Remaja ditinjau dari Kompetensi Sosial dan Persepsi Terhadap Gaya Pengasuhan Authoritarian Orangtua" (Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2018).

⁷ Laras Bethari R, "Harga Diri Dan Kesepian Dalam Memprediksi Kecenderungan Menjadi Pelaku Perundungan Siber Pada Remaja" (Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2018).

⁸ Andi Halimah, "Pemisahan Moral Sebagai Mediator Antara Efikasi Diri Membela Dan Kecenderungan Perilaku Pasif Bystander Pada Situasi *Bullying*" (Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2018).

pemisahan moral berfungsi sebagai mediator penuh antara efikasi diri dalam membela dan perilaku pasif saksi dalam konteks Bullying. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak di sekolah untuk menyadari masalah *Bullying* agar dapat merancang strategi yang efektif untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku *Bullying* di lingkungan sekolah.

5. penelitian oleh Novy Puspitasari (2018).⁹ Kecenderungan siswa untuk terlibat dalam *Bullying* dipengaruhi oleh faktor individu seperti karakter, jenis kelamin, dan usia, serta faktor lingkungan. Hasil analisis menunjukkan nilai R square sebesar 0,003 dengan $F=0,110$ dan $p=0,896$ ($p>0,05$). Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua dan hubungan guru-siswa tidak berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku *Bullying* di SD X Kota Yogyakarta.
6. Penelitian oleh Erna Susilowati (2018).¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh kontrol diri dan konformitas terhadap kelompok teman sebaya terhadap kecenderungan perilaku Bullying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keduanya berperan sebagai prediktor untuk kecenderungan perilaku Bullying ($F = 33,744$; $p<0,01$). Kontribusi kontrol diri (33,6%) terbukti lebih signifikan dibandingkan dengan kontribusi konformitas terhadap kelompok teman sebaya (4,5%) dalam kecenderungan perilaku Bullying.

⁹ Novy Puspitasari, "Peran Kepedulian Orangtua Dan Hubungan Guru-Siswa Terhadap Kecenderungan Perilaku Bullying Di SD X Kota Yogyakarta" (Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2018).

¹⁰ Erna Susilowati, "Peran Kontrol Diri Dan Konformitas Kelompok Teman Sebaya Terhadap Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Siswa SMP" (Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2018).

7. Penelitian yang dilakukan oleh Antonita Ardian N (2018) menunjukkan bahwa perkembangan teknologi yang pesat dan peningkatan penggunaan internet berkaitan erat dengan tingginya prevalensi serta dampak negatif dari CyberBullying di kalangan remaja. Hasil analisis regresi mengindikasikan bahwa persepsi remaja mengenai kualitas hubungan dengan orang tua memengaruhi kecenderungan mereka untuk melakukan CyberBullying, dengan regulasi emosi berfungsi sebagai variabel mediator. Terdapat hubungan langsung antara persepsi kualitas hubungan remaja dengan orang tua dan kecenderungan untuk melakukan CyberBullying, serta hubungan tidak langsung melalui regulasi emosi. Kualitas hubungan remaja dengan orang tua, yang dimediasi oleh regulasi emosi, memberikan kontribusi negatif terhadap kecenderungan remaja untuk terlibat dalam CyberBullying sebesar 5,4%. Dengan kata lain, semakin baik kualitas hubungan remaja dengan orang tua, semakin baik pula regulasi emosi mereka, yang pada akhirnya mengurangi risiko mereka terhadap CyberBullying.
8. Penelitian oleh Ade Kartikasari S (2018).¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi prevalensi depresi serta hubungannya dengan harga diri, dukungan sosial, dan *Bullying* di kalangan remaja di SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi depresi di kalangan remaja SMA mencapai 38,75%, dengan 24,17% mengalami depresi ringan, 12,08% depresi sedang, dan 2,50% depresi berat. Remaja perempuan mengalami tingkat depresi

¹¹ Ade Kartika Sari S, "Prevalensi Depresi Dan Hubungan Harga Diri, Dukungan Sosial Dan Bullying Dengan Kejadian Depresi Pada Remaja SMA Di Kabupaten Sleman" (Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2018).

yang lebih tinggi, yaitu 42,01%, dibandingkan dengan remaja laki-laki yang sebesar 34,60%. Analisis multivariat dengan regresi Poisson menunjukkan hubungan signifikan antara rendahnya harga diri ($p = 0,00$, $PR = 2,25$, $CI\ 95\% = 1,72-2,93$), dukungan sosial yang kurang ($p = 0,00$, $PR = 1,58$, $CI\ 95\% = 1,27-1,98$), dan *Bullying* ($p = 0,00$, $PR = 1,76$, $CI\ 95\% = 1,27-2,42$) dengan kejadian depresi. Kesimpulannya, rendahnya harga diri, kurangnya dukungan sosial, dan *Bullying* berkontribusi terhadap depresi di kalangan remaja di Kabupaten Sleman.

9. Penilitan oleh Reni Apriliawati (2018).¹² Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa saksi sering kali memperkuat perilaku *Bullying* dengan cara bergabung dengan pelaku, memberikan dukungan kepada mereka, menghindari situasi *Bullying*, dan tidak membela atau mendukung korban. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak program Kepedulian terhadap Sahabat terhadap perilaku prososial saksi *Bullying*. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan desain kelompok kontrol yang tidak diobati, di mana sampel pretest dan posttest saling terkait, dan subjek dibagi menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ($N = 58$). Analisis varians campuran (ANOVA mixed design) diterapkan untuk mengidentifikasi perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

¹² Reni Apriliawati, "Kepedulian Terhadap Sahabat Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Saksi *Bullying* Tingkat SMP" (Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2018).

10. Penelitian oleh Redita Yulianti (2018),¹³ dengan judul “Eksplorasi *CyberBullying* Dalam Kaitannya Dengan Empati Dan Kualitas Pertemanan Remaja. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak positif bagi remaja, namun juga memunculkan fenomena *CyberBullying* sebagai dampak negatif. Berbagai faktor, seperti karakteristik individu, hubungan pertemanan, budaya, dan kebebasan dalam menggunakan teknologi, sering menjadi penyebab terjadinya *CyberBullying*.

Adapun dalam penelitian ini ditemukan perbedaan dan persamaan dengan rincian tabel berikut:

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

Nama peneliti, tahun & sumber	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	2	3	4
Shilfany Putri, 2021 Tesis	a. pendekatan kualitatif a. metode pengumpulan data	a. tidak ada penjelasan tentang <i>verbal Bullying</i> b. lokasi penelitian yang berbeda	Posisi penelitian ini mengelaborasi mengenai kasus <i>Bullying</i> yang sering terjadi, dimana di dalam penelitian terdahulu yang sudah di paparkan belum ada yang membahas secara spesifik mengenai dampak <i>verbal Bullying</i> terhadap self efficacy peserta didik.

¹³ Redita Yulianti, “Eksplorasi Cyberbullying Dalam Kaitannya Dengan Empati Dan Kualitas Pertemanan Remaja” (Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2018).

Nengsih Sri Wahyununi, 2018 Tesis	Kajian tentang <i>Bullying</i>	a. pendekatan kuantitatif b. metode pengumpulan data c. metode analisis	
Laras Bethari R, 2018 Tesis	Kajian tentang pelaku <i>Bullying</i>	a. pendekatan kuantitatif b. objek populasi c. metode analisi	
Andi Halimah, 2018 Tesis.	Kajian tentang self efficacy	a. pendekatan kuantitatif b. Objek populasi c. Teknik analisis data	
Novy Puspitasari, 2018 Tesis	Kajian tentang perilaku <i>Bullying</i>	a. Objek populasi b. Teknik analisis data c. Pendekatan kuantitatif	
Erna Susilowati, 2018 Tesis	Kajian tentang perilaku <i>Bullying</i>	a. Pendekatan penelitian b. Objek populasi	
Antonita Ardian N, 2018 Tesis	Kajian tentang pelaku <i>Bullying</i>	a. Pendekatan penelitian b. Teknik analisis data c. Objek populasi	
Ade Kartika Sari, 2018 Tesis	Kajian tentang perilaku <i>Bullying</i>	a. Focus penelitian b. Objek populasi c. Teknik analisis data	
Reni Apriliawati, 2018 Tesis	Kajian tentang sanksi <i>Bullying</i>	a. Pendekatan penelitian b. Objek populasi c. Teknik analisis data	
Redita Yulianti, 2018 Tesis	Kajian tentang <i>Bullying</i>	a. Pendekatan mix method	

		b. Objek populasi c. Teknik analisis data	
--	--	--	--

F. Definisi Operasional

Definisi berisi tentang istilah-istilah yang penting yang menjadi titik perhatian bagi peneliti dalam judul penelitian, tujuannya adalah untuk meminimalisir kesalahpahaman terhadap makna-makna dan istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.¹⁴

1. Problematika

Problematika adalah kendala atau permasalahan yang dialami oleh pendidik dalam proses belajar mengajar di sekolah

2. *Bullying*

Bullying merupakan perilaku yang agresif yang dilakukan secara berulang, disengaja, dan bertujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau mendominasi orang lain.

3. *Verbal Bullying*

Verbal Bullying adalah salah satu jenis perundungan yang dilakukan melalui ucapan, tanpa meninggalkan jejak fisik, namun dapat berdampak signifikan pada kesehatan mental korban. Tindakan ini melibatkan penggunaan kata-kata untuk menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi orang lain. Biasanya, *verbal Bullying* ditujukan kepada individu yang

¹⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan....*, 45.

dianggap lemah. Para pelaku tidak ragu untuk mengejek identitas korban, baik terkait dengan fisik, suku, ras, agama, maupun gender.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Bullying*

1. Faktor Penyebab Tindakan *Verbal Bullying*

Kajian tentang *Bullying* memiliki pengertian secara etimologi, terminology dan karakteristik tertentu. Adapun secara etimologi, kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu yang lemah. Istilah *Bullying* dalam bahasa Indonesia dapat digunakan yaitu *menyakat* (berasal dari kata sakat) dan pelakunya (*bullies*) di sebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain.¹⁵ Sedangkan secara terminology *Bullying* adalah perilaku yang disengaja terjadi berulang-ulang dan adanya penyalahgunaan kekuasaan dari pelaku.¹⁶ Bentuk-bentuk *Bullying* juga bermacam-macam, di antaranya adalah *verbal Bullying* (pelecehan *verbal*); pelecehan fisik; pelecehan social dan pelecehan emosional.

Bullying verbal atau yang sering di sebut dengan *verbal Bullying* merupakan suatu tindakan yang sering sekali terjadi di usia kalangan anak-anak Sekolah Dasar. Bentuk beullying yang sering terjadi adalah bentuk hinaan dari bentuk *verbal* atau perbuatan dengan pihak yang kuat, biasanya adalah senior atau kakak kelas terhadap junior atau adik kelas yang dianggap

¹⁵ Wiyani, "Save Our Children From School Bullying", Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2015.

¹⁶ Olweus, Dan, "Bullying Or Peer Abuse At School: Fact And Intervention", Massachusets: Blackwell Publisher, 1995.

lemah baik secara fisik maupun ucapan, contohnya adalah ketidaksukaan atau dendam terhadap tingkah laku atau perilaku korban *verbal Bullying*.

Verbal bullying merupakan tindakan intimidasi atau perundungan yang dilakukan melalui ucapan atau kata-kata dengan tujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau memperlakukan seseorang. Bentuk bullying ini bisa berupa penghinaan, ejekan, panggilan dengan julukan yang merendahkan, serta ucapan kasar yang menyerang fisik, kecerdasan, atau status sosial seseorang. Meskipun tidak meninggalkan luka fisik, verbal bullying dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan emosional korban.

Verbal bullying sering terjadi secara berulang dan sulit untuk dikenali karena sifatnya yang tidak kasat mata. Pelaku menggunakan kata-kata sebagai senjata untuk menurunkan harga diri korban, membuat mereka merasa tidak berharga, takut, atau tidak diterima di lingkungan sosial. Dampak dari verbal bullying bisa sangat serius, antara lain berupa menurunnya rasa percaya diri, kecemasan, depresi, hingga penurunan prestasi akademik karena korban merasa sulit berkonsentrasi di lingkungan yang tidak aman.

Anak-anak dan remaja yang menjadi korban verbal bullying cenderung merasa terisolasi dan sering kali memilih untuk menutup diri dari interaksi sosial. Di sekolah, mereka dapat mengalami kesulitan untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar karena takut diejek atau diolok-olok oleh teman-temannya. Selain itu, verbal bullying juga dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional korban, di mana mereka mungkin akan

menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

Faktor penyebab terjadinya verbal bullying bisa beragam, antara lain pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya, atau kurangnya kemampuan pelaku untuk merasakan empati terhadap perasaan orang lain. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan keluarga yang kerap menggunakan kekerasan verbal mungkin akan meniru perilaku tersebut di sekolah, sementara tekanan dari kelompok teman sebaya dapat mendorong seseorang untuk melakukan bullying demi mendapatkan status atau popularitas. Dibandingkan dengan bentuk bullying lainnya, seperti bullying fisik, verbal bullying sering kali lebih sulit terdeteksi karena tidak meninggalkan bukti nyata. Namun, dampak psikologis dan emosionalnya sama seriusnya dan dapat membekas dalam diri korban untuk waktu yang lama. Oleh karena itu, penting bagi guru, orang tua, dan masyarakat untuk lebih peka terhadap tanda-tanda verbal bullying dan memberikan dukungan yang tepat bagi korban.

Pada umumnya anak Sekolah Dasar lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain bersama teman-teman sebayanya. Dan hal tersebut sangat berpotensi sekali akan terbentuknya sebuah *circle* atau *gank*. Maka dari hal itu teman sebaya juga menjadi penyebab tindakan *verbal Bullying* dengan cara memberikan pengaruh yang negative terhadap kelompoknya. Selain itu ada factor dari keluarga, yaitu dari hubungan dengan orangtua yang kurang harmonis dan tidak rukun, bisa juga karena dari orangtuanya sering memberikan hukuman secara fisik dan hal tersebut membuat anak menjadi

menjadi pembully. Menurut Astuti berpendapat bahwa faktor yang menjadi penyebab terjadinya *verbal Bullying* adalah perbedaan kelas dengan korban *verbal Bullying*; terjadi senioritas di lingkungan sekolah tersebut; keluarga dari pelaku *Bullying* maupun korban *Bullying* kurang rukun dan tidak harmonis; diskriminatif dan karakter individu ataupun kelompok.¹⁷

Secara umum, factor-faktor yang mempengaruhi *verbal Bullying* adalah sebagai berikut:

a. Faktor Keluarga

Dari penelitian terdahulu, sikap orang tua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya membuat anaknya rentan terkena tindakan *Bullying*.¹⁸ Pola hidup orang tua yang tidak teratur, perceraian, ketidakstabilan emosi dan pikiran orang tua, serta pertengkaran dan penghinaan yang terjadi di depan anak dapat menyebabkan depresi dan stres pada anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan komunikasi negatif, seperti sindiran tajam, cenderung meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Akibatnya, mereka akan mudah berbicara dengan cara yang menyindir dan kasar, menggunakan kata-kata yang kotor. Hal ini dapat memicu anak untuk terlibat dalam perilaku *verbal Bullying*.

¹⁷ Susilo, P., & Setiawati, D, "Studi Tentang Perilaku Bullying Verbal Dan Penanganannya Pada Siswa Kelas Xi Sma I Al-Aly Kelitidu Bojonegoro", Jurnal Bk Unesa, 12(1), 54-63. 2021.

¹⁸ Masdin, "Fenomena Bullying Dalam Pendidikan", Jurnal Al-Ta'dib, 6:79.

¹⁹ Irvan Usman, "Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah Dan Perilaku Bullying", 10:51, 2013.

Orang tua berperan sebagai teladan bagi anak-anaknya, sehingga munculnya perilaku *verbal Bullying* pada anak sering kali dipengaruhi oleh tindakan orang tua. Orang tua merasa memiliki kontrol penuh atas anak-anak mereka dan sering kali menggunakan kekerasan untuk memaksa anak agar patuh. Ketika orang tua sering mengekspresikan kemarahan secara fisik, anak-anak cenderung meniru perilaku tersebut dengan mengekspresikan kemarahan mereka juga melalui kekerasan. Hal ini membuat anak-anak berpikir bahwa kekerasan diperbolehkan terhadap orang lain, seperti yang mereka saksikan dan alami.

Beberapa lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi diantaranya adalah: kurangnya kehangatan dan penerimaan; kegagalan untuk menetapkan batas yang jelas terhadap perilaku agresif terhadap teman sebaya, saudara, ataupun orang dewasa; sangat sedikit cinta dan perhatian dan juga memberikan kebebasan yang sangat berlebihan; menggunakan hukuman fisik dan kekerasan emosional dengan cara meledek.²⁰

b. Faktor Media Massa

Selain faktor keluarga, penyebab *verbal Bullying* juga dapat dipengaruhi oleh faktor media massa. Coloraso mengungkapkan bahwa semua bentuk media memiliki beragam efek bagi penggunanya, baik itu melalui televisi maupun internet. Teknologi saat ini sangat kuat, sehingga

²⁰ Allan Beane, "Protect Your Child From Bullying (Expert Advice To Help You Recognize, Prevent, And Stop Bullying Before Your Child Gets Hurt)", Usa: Jossey Bass, 2008.

dampaknya terhadap anak tidak dapat diabaikan. Media seperti internet memberikan kemudahan dalam mencari dan menyebarkan informasi kepada masyarakat. Teknologi canggih ini juga memungkinkan interaksi tanpa harus bertatap muka.

Anak-anak di era sekarang adalah pengguna internet yang paling aktif. Banyak dari mereka memanfaatkan media sosial untuk menjalin pertemanan, berbagi foto atau video, dan membangun citra diri. Namun, tidak semua anak memahami cara menggunakan media sosial dengan baik. Sebagian anak justru menggunakannya untuk pamer atau memberikan komentar yang penuh kebencian, yang dapat memicu emosi orang lain. Seperti yang kita ketahui, anak-anak di usia Sekolah Dasar sangat rentan terhadap pengaruh, terutama karena emosinya yang masih labil. Kebebasan ini seringkali menyebabkan penyalahgunaan media sosial.²¹

Media massa lain, seperti televisi, merupakan salah satu contoh yang menampilkan banyak tayangan, seperti sinetron, yang sering kali menunjukkan hal-hal yang kurang mendidik, seperti geng motor, percintaan, perkelahian di jalan, dan saling menghina, serta perilaku negatif lainnya. Anak-anak yang melihat tayangan tersebut dapat menirunya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.²² Di Indonesia, pernah terjadi kasus *Bullying* yang dipicu oleh sinetron yang mengangkat tema kebrutalan, kekerasan, dan perkelahian, yang secara

²¹ Chris Natalia, "Remaja, Media Sosial Dan Cyberbullying", Universitas Katolik Indonesia Atmajaya: School Of Communication, 2016.

²² Colorosa Barbara, "Penindas, Tertindas, Dan Penonton", Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka, 2007.

tidak langsung memberikan dampak negatif bagi anak-anak.²³ Hal ini dapat menghasilkan perilaku anak yang keras dan kasar, yang pada gilirannya akan memicu terjadinya *verbal Bullying* antara anak-anak di sekolah.

c. Factor Teman Sebaya (*Peer Group*)

Kelompok teman sebaya, yang sering disebut sebagai genk, sering kali menghadapi masalah di sekolah dan memberikan dampak negatif terhadap satu sama lain, seperti berperilaku kasar baik kepada teman maupun guru, serta sering membolos.²⁴ Fakta menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya tindakan *verbal Bullying*.²⁵ Anak-anak kadang terdorong untuk melakukan *Bullying verbal* saat berinteraksi dengan teman-teman mereka, sering kali hanya untuk membuktikan diri dan diterima dalam kelompok tersebut. Tindakan *verbal Bullying* juga sering terjadi akibat perbedaan etnis, ketidakmampuan menahan tekanan kelompok, perbedaan fisik, menjadi murid baru di sekolah, serta latar belakang sosial ekonomi yang berbeda.

2. Dampak dan Perubahan Perilaku Tindakan *Verbal Bullying*

Perilaku tindakan *verbal Bullying* dapat menimbulkan berbagai macam efek negative bagi korban tindakan *verbal Bullying*. Dan dampak-dampak tersebut di antaranya adalah:

²³ Levianti, "Konformitas Dan Bullying Pada Siswa", 2008.

²⁴ Irvan Usman, "Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah Dan Perilaku Bullying", 2013.

²⁵ Dara Agnis Septiyuni, Dasim Budimansyah & Wilodati, "Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*) Terhadap Perilaku Siswa Di Sekolah", 2014.

- a. Masalah kesehatan mental. Ini mencakup perasaan yang sangat sensitif, kemarahan yang berlebihan, depresi, rasa rendah diri, kecemasan, penurunan kualitas tidur, dan keinginan untuk menyakiti diri sendiri.
- b. Tidak semangat untuk berangkat ke sekolah, bahkan sampai tidak mau untuk berangkat ke sekolah, dan menyebabkan peserta didik untuk meminta pindah sekolah.
- c. Penurunan dalam prestasi belajar.
- d. Mengisolasi diri dari lingkungan sosial sehingga kesulitan berinteraksi dengan orang lain.
- e. Berperilaku sebagai pelaku *Bullying* (perundung) sebagai bentuk pembalasan.

Korban tindakan *Bullying verbal* sering kali merasa tidak aman, terutama di lingkungan yang berpotensi untuk terjadinya *Bullying verbal*. Dampak ini mungkin akan terus terbawa hingga mereka dewasa. *Bullying verbal* yang terjadi berulang kali dapat menurunkan self-efficacy individu atau anak. Selain memengaruhi kesehatan psikologis, tindakan *verbal Bullying* juga dapat menimbulkan keluhan fisik pada korban, seperti sakit kepala, nyeri perut, ketegangan otot, palpitasi, hingga nyeri kronis.

Korban dari tindakan *verbal Bullying* biasanya akan berbohong dan menyembunyikan faktanya. Oleh karena itu sebagai orang tua harus jeli untuk mengamati perubahan tingkah laku anak. Umumnya anak yang menjadi korban dari tindakan verbal *Bullying* memiliki perubahan tingkah laku seperti:

- a. Penurunan nafsu makan

- b. Mendadak tidak memiliki teman atau menghindari interaksi sosial
- c. Barang-barangnya sering hilang atau rusak
- d. Kesulitan tidur dan merasa cemas
- e. Tidak mau berangkat kesekolah
- f. Terlihat stress saat pulang sekolah
- g. Muncul luka di tubuhnya

3. Cara Mengatasi dan Mecegah Tindakan *Verbal Bullying*

Tanpa kita sadari, anak bisa saja melakukan tindakan *verbal Bullying* dengan cara meniru dari orangtua dan teman sebayanya. Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencegah tindakan *verbal Bullying* apabila anak menunjukkan tanda-tanda yang mengarah ke hal tersebut dapat dilakukan dengan cara:

- a. Memberikan edukasi kepada anak: jika tindakan *verbal Bullying* terjadi, segera memberitahu atau menasehati dan memberikan peringatan kepada anak bahwasanya tindakan *verbal Bullying* tidak pantas untuk dilakukan. Ajaklah anak untuk memahami bahwasanya tindakan *verbal Bullying* dapat melukai perasaan orang lain.
- b. Menanamkan rasa empati terhadap anak: jika perlu, bisa menggunakan buku ataupun video edukasi untuk menanamkan rasa empati yang hal tersebut bisa membuat anak sadar terhadap bahayanya melukai orang lain dari perkataan yang menyakitkan. Dorong dan ajari anak untuk membiasakan meminta maaf kepada orang lain yang terluka atas perkataanny.

- c. Menjadi contoh yang baik untuk anak: anak sering sekali meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Oleh Karena itu, jadilah role model yang dapat dicontoh dengan cara bersikap sopan, termasuk saat bertutur kata kepada anak maupun orang lain.
- d. Mengajak anak untuk berkomunikasi: selain memberikan edukasi dan menjadi contoh yang baik terhadap anak, orangtua bisa mengajak anak untuk berkomunikasi agar anak tersebut dapat menyampaikan perasaannya dengan nyaman. Dengan kegiatan seperti itu, anak tidak akan merasa sendirian dan merasa stress yang bisa berujung pada pelampiasan amarah kepada orang lain dengan melalui tindakan *verbal Bullying*.

Pencegahan *verbal Bullying* bisa dilakukan dengan cara melakukan pengawasan dan arahan dari orang tua. Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mencegah tindakan *verbal Bullying* sebagai berikut:

- a. Tidak ikut mengolok-olok teman
Menanamkan rasa empati kepada anak dan selalu mengingatkan anak untuk tidak ikut-ikutan jika ada temannya yang mengolok-olok orang lain.
- b. Bersikap baik terhadap orang lain
Orang tua harus membiasakan dan mengingatkan anak untuk selalu bersikap baik kepada orang lain.
- c. Memberikan dukungan emosional kepada korban tindakan *verbal Bullying*
Tindakan *verbal Bullying* bisa memberikan luka yang mendalam kepada korban tindakan *verbal Bullying*. Sebagai bentuk pencegahan tindakan *verbal Bullying* anak-anak harus disadarkan terhadap dampak dari

tindakan *verbal Bullying*. Untuk menumbuhkan rasa empati orangtua bisa mengajak anak untuk memberikan dukungan secara emosional terhadap korban dari tindakan *verbal Bullying*.

Meskipun tidak dapat menyembuhkan luka sepenuhnya, kata-kata yang positif bisa menjadi sebuah bentuk dukungan kepada korban tindakan *verbal Bullying* dan dapat menumbuhkan kembali *self-efficacy* anak.

B. Self-Efficacy

Teori self-efficacy diperkenalkan pertama kali oleh psikolog asal Kanada, Albert Bandura. Self-efficacy merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.²⁶ *Self-efficacy merujuk pada kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengelola, menyelesaikan tugas, mencapai tujuan, menghasilkan sesuatu, dan melaksanakan tindakan yang menunjukkan keterampilan tertentu.*²⁷

Kajian mengenai self-efficacy secara etimologis terdiri dari dua kata, yaitu “self” yang berarti individu atau bagian dari kepribadian, dan “efficacy,” yang diartikan sebagai penilaian diri tentang apa yang baik dan buruk, benar dan

²⁶ Bandura, A, “Self Efficacy The Exercise Of Control”, New York: W.H Freeman And Company, 1997.

²⁷ Hermawati, D., Amin, M., Irawati, M.H., Dan Indriwati, S. E, “Analisis Self-Efficacy Mahasiswa Pada Mata Kuliah Zoologi V Ertebrata”, Seminal Nasional Pendidikan Dan Saintek, Issn: 2557-533x, 2016

salah, serta kemampuan untuk menyelesaikan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan.²⁸

Self-efficacy mengacu pada keyakinan seseorang terhadap pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya, yang berpengaruh pada tindakan yang diambil saat menghadapi tantangan dalam konteks tertentu untuk mencapai tujuan.²⁹ Self-efficacy adalah salah satu kemampuan yang secara alami dimiliki oleh setiap individu, yang dapat membantu mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar.³⁰

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa self-efficacy adalah keyakinan individu akan potensi yang dimilikinya, kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan, serta rasa percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan.

1. Dimensi *Self Efficacy*

Perbedaan dalam keyakinan atau kepercayaan diri individu terletak pada dimensi self-efficacy. Dimensi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu level atau magnitude (tingkat kesulitan), generality (cakupan atau generalitas), dan strength (kekuatan).³¹ Masing-masing dimensi ini saling berhubungan dan memiliki peran yang signifikan dalam kinerja seseorang, yang dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

²⁸ Sihaloho, Rahayu, & Wibowo, “Pengaruh Metakognitif Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Melalui Efikasi Diri Siswa”.

²⁹ Ningrum, Q.P., Febriani, N.F., Pahri., dan Nopitasari, D, “Analisis SelfEfficacy Siswa dalam Metode Pembelajaran Problem Posing Setting Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization (TAI)”, Prosiding DPNPM Unindra, ISSN: 2581-0812, 2019.

³⁰ Meidayanti, P. M., Parno., Dan Hidayat, A, “Analisis Efikasi Diri Siswa Pada Pembelajaran Sains Berdasarkan Kuesioner Yang Dikembangkan Lin Dan Tsai”, Jurnal Pendidikan: Vol 4 No 5, 556-561, 2019.

³¹ Bandura, A, “Self Efficacy The Exercise of Control”, New York: W.H Freeman and Company, 1997.

a. *Tingkat Kesulitan (Level atau Magnitude)*

Keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas dengan berbagai tingkat kesulitan merupakan hal yang penting.³² Dimensi ini memengaruhi perilaku atau sikap siswa berdasarkan kepercayaan mereka terhadap setiap tingkat kesulitan tugas. Secara umum, siswa cenderung memilih untuk mengerjakan tugas yang mereka rasa dapat diselesaikan dan menghindari tugas yang dianggap melebihi batas kemampuan mereka.³³

b. *Generality (keluasan atau generalitas)*

Keyakinan atau kepercayaan siswa mengenai kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas, baik yang bersifat umum maupun spesifik.³⁴ Generalitas juga berhubungan dengan sejauh mana siswa merasa mampu melakukan berbagai tindakan. Sebagian siswa dapat menyelesaikan tugas dalam cakupan yang lebih luas (banyak pekerjaan), sedangkan yang lain hanya mampu mengerjakan satu tugas pada satu waktu.

c. *Strength (Kekuatan)*

Kepercayaan siswa terhadap kemampuan atau ketahanan yang mereka miliki dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan. Siswa yang memiliki tingkat self-efficacy tinggi cenderung memiliki harapan yang

³² Zumro'atun, M., Setyarsih, W., dan Rohmawati, L, "Identifikasi Awal Profil Self-Efficacy Siswa SMA, Hasil Belajar Fisika, dan Model Pengajarannya", Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika, Vol 07 No 1, 41-46, 2018.

³³ Setiyono, N. D, "Tingkat Efikasi Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama Dan Implikasi Terhadap Penyusunan Topik-Topik Bimbingan Peningkatan Efikasi Diri", Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2018. Hal.14.

³⁴ Zumro'atun, M., Setyarsih, W., dan Rohmawati, L, "Identifikasi Awal Profil Self-Efficacy Siswa SMA, Hasil Belajar Fisika, dan Model Pengajarannya", Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika, Vol 07 No 1, 41-46, 2018.

kuat, yang mendorong mereka untuk bekerja lebih keras dalam mencapai tujuan. Sebaliknya, siswa dengan tingkat self-efficacy rendah lebih rentan untuk menyerah dan kurang percaya diri dalam mencapai tujuan tersebut.

2. Factor-faktor yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Self-efficacy dapat dipengaruhi oleh berbagai elemen, termasuk: dukungan sosial, motivasi, ketersediaan sarana dan prasarana, kesehatan fisik, kompetensi, niat, disiplin, tanggung jawab, serta rasa syukur kepada Sang Pencipta.³⁵ Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Dukungan Sosial: Adanya dukungan sosial dapat meningkatkan minat, keinginan, serta keyakinan individu dalam menyelesaikan tugas yang dihadapinya.
- b. Motivasi: Motivasi yang tinggi memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan self-efficacy seseorang. Oleh karena itu, penting untuk memberikan motivasi selama proses pembelajaran agar peserta didik memiliki hasrat yang kuat untuk belajar.
- c. Sarana dan Prasarana: Sarana dan prasarana adalah elemen penting yang mendukung terlaksananya suatu aktivitas. Dengan adanya fasilitas yang lengkap, peserta didik akan merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran, sehingga kondisi ini dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka dalam belajar dan menyelesaikan tugas.

³⁵ Efendi, R, "Self-Efficacy: Studi Indigenous Pada Guru Bersuku Jawa", Journal of Social Industry Psychology, Vol 2, 61-67, 2013.

- d. Kesehatan Fisik, akan memberikan dukungan dan tenaga yang diperlukan seseorang untuk melaksanakan tugas. Peserta didik yang sehat cenderung memiliki sikap optimis dan percaya diri ketika menghadapi tantangan dan menyelesaikan tugas yang diberikan.
- e. Kompetensi: Kompetensi adalah keterampilan atau kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas atau aktivitas tertentu. Individu yang memiliki kompetensi tinggi umumnya memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih baik. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mampu menghadapi masalah dan menyelesaikan tugas yang kompleks.
- f. Niat: Niat dalam menjalankan suatu pekerjaan sangat mempengaruhi hasil yang dicapai. Seseorang yang memiliki niat baik akan memperoleh hasil yang baik pula. Untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, penting untuk menanamkan niat yang baik dan tulus agar mereka mampu mengatasi berbagai kesulitan.
- g. Tanggung Jawab dan Disiplin, sikap ini harus dimiliki oleh peserta didik. Dengan sikap tersebut, mereka akan lebih mampu mengatur waktu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik sehingga tidak terjadi penundaan dalam pengumpulan tugas.
- h. Bersyukur kepada Sang Pencipta: Individu yang memiliki sikap optimis dan keyakinan yang tinggi cenderung selalu bersyukur atas semua yang diberikan oleh Sang Pencipta.
- i. Gender: Faktor lain yang dapat memengaruhi self-efficacy adalah jenis kelamin. Tingkat self-efficacy seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai

faktor, termasuk gender.³⁶ Gender berperan dalam memengaruhi tindakan, pola pikir, dan perasaan antara laki-laki dan perempuan.³⁷

3. Sumber *Self Efficacy*

Self-efficacy dipengaruhi oleh empat sumber yang berperan dalam pembentukan dan perkembangan diri peserta didik. Keempat sumber tersebut adalah:

- a. Pencapaian tujuan (enactive attainment) sangat krusial bagi self-efficacy karena bergantung pada pengalaman langsung yang dialami oleh individu. Ketika seseorang berhasil mencapai target yang telah ditentukan, hal ini akan meningkatkan penilaian diri terhadap self-efficacy dan menurunkan kemungkinan mengalami kegagalan.³⁸
- b. Pengalaman Individu, Pengalaman yang dimiliki oleh individu berpengaruh terhadap perkembangan self-efficacy mereka. Teknik modeling adalah suatu metode pembelajaran yang mengandalkan pengamatan terhadap perilaku atau pengalaman orang lain. Menyaksikan keberhasilan orang lain dapat meningkatkan rasa percaya diri, terutama jika individu yang diamati memiliki kompetensi yang sebanding.
- c. Persuasi *Verbal*, Keyakinan atau kepercayaan individu dapat meningkat apabila mereka mendapatkan arahan, nasihat, dan dukungan dari orang

³⁶ Tenaw, Y. A, "Relationship Between Self-Efficacy, Academic Achievement and Gender in Analytical Chemistry at Debre Markos College of Teacher Education", AJCE. Vol 3 No 1, 3-28. 2013.

³⁷ Santrock, "Psikologi Pendidikan", Jakarta: Prenada Media Group, 2008.

³⁸ Bangun, E. B, "Efikasi Diri Mahasiswa Penyusun Skripsi", Skripsi, hal.107, Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta, April 2018.

lain, yang meyakinkan mereka bahwa mereka mampu menggerakkan diri untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

- d. Kondisi Fisiologis, individu sering menggunakan kondisi fisiologis sebagai sumber informasi untuk menilai kemampuan mereka. Sebagai contoh, jika seseorang merasa sakit kepala saat mengerjakan tugas, mereka mungkin memilih untuk tidak menyelesaikannya, dan ini dapat mempengaruhi pandangannya terhadap kemampuan yang dimilikinya saat menyelesaikan tugas tersebut.

C. Integrasi *Verbal Bullying* dalam Islam

Pendidikan selalu melibatkan proses belajar yang biasanya berlangsung dalam lingkungan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang terstruktur untuk memberikan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan guna membantu siswa mengembangkan potensi mereka dari berbagai aspek, termasuk moral-spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Sekolah juga berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa, termasuk pola pikir, sikap, dan perilaku mereka. Oleh karena itu, diharapkan siswa tidak melakukan tindakan yang tidak pantas atau menunjukkan perilaku yang merugikan orang lain.³⁹

Verbal Bullying adalah tindakan negatif yang membuat seseorang merasa tidak nyaman atau terluka, dan umumnya terjadi secara berulang. Self efficacy,

³⁹ Hurlock, Elizabeth B, "Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan", Gramedia: Jakarta, 1980

di sisi lain, adalah keyakinan seseorang terhadap kekuatan dan kemampuannya untuk melakukan sesuatu berdasarkan kepercayaan diri. Self efficacy mencerminkan sikap positif yang membantu individu menilai dirinya sendiri serta lingkungan atau situasi yang dihadapinya dengan baik.

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa baik pelaku maupun korban dalam kasus *verbal Bullying* adalah elemen penting yang perlu diperhatikan. Pelaku *verbal Bullying* biasanya memiliki tingkat agresivitas yang tinggi dan kurang empati.⁴⁰

Islam hadir untuk mengatasi berbagai bentuk *Bullying*, termasuk yang terjadi pada masyarakat Arab sebelum Islam dan dalam sejarah kuno manusia. Perbudakan, yang muncul akibat perang, penculikan, dan kemiskinan, adalah contoh *Bullying* paling nyata karena melibatkan ketidakadilan. Islam membawa ajaran untuk menghapus ketidakadilan ini.

Sebelum Islam, perbudakan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Mereka yang kuat memiliki hak untuk memiliki budak, yang diperlakukan seperti barang dagangan. Budak bisa dijual, dijadikan pasangan, dipaksa bekerja sebagai buruh kasar, atau sebagai asisten pribadi. Harta dan martabat mereka hilang, sementara status mereka dianggap rendah, sering dihina, diperlakukan kasar, dan mengalami ketidakadilan.

Oleh sebab itu, Islam membawa misi luhur dengan ajarannya yang bertujuan untuk menghapuskan perbudakan secara bertahap, bukan secara

⁴⁰ Coloroso, Barbara, "Stop Bullying Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga Smu", Pt. Ikrar Mandiri Abadi: Jakarta, 2003.

langsung. Contohnya dapat dilihat pada penerapan hukum kafarat bagi individu yang melanggar sumpah. Sumpah mun'aqidah adalah sumpah yang dibuat untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu di masa depan, tetapi kemudian dilanggar. Sumpah ini dikenakan kafarat sesuai dengan QS: Al-Maidah: 89, yang mengharuskan seseorang untuk memberi makan 10 orang miskin, memberi pakaian kepada mereka, atau membebaskan budak.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ^ط

فَكَفَّرْتُمُوهُوَ إِطْعَامٌ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ

رَقَبَةٍ^ط فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَرُهُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ^ب

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak sengaja (untuk bersumpah), tetapi dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja.” Maka, kafaratnya (denda akibat melanggar sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang (biasa) kamu berikan kepada keluargamu, memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan hamba sahaya. Siapa yang tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasa tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah (dan kamu melanggarnya). Jagalah

*sumpah-sumpahmu demikianlah Allah menjelaskan hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur kepadanya-Nya.” (Q.S Al-Maidah 5: Ayat 89).*⁴¹

Perintah untuk membebaskan budak adalah salah satu upaya Islam untuk menghilangkan ketidakadilan di dunia adalah dengan mengakui bahwa manusia dipandang sebagai makhluk yang paling mulia “*laqad khalaqnal insaana fii ahsani taqwiim.*” Oleh karena itu, hukum Islam dibentuk berdasarkan semangat untuk mengagungkan Tuhan dan memuliakan sesama, dengan menekankan pada akhlak yang baik. Surat Al-Muthaffifin ayat 29-32 menggambarkan tindakan seperti “tertawa mengejek (*dhahik*), mengedipkan mata (*taghamuz*), dan menuduh tanpa dasar (*ittiham*).”

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يَضْحَكُونَ ﴿٢٩﴾ وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ﴿٣٠﴾

﴿٣٠﴾ وَإِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ انْقَلَبُوا فَكِهِينَ ﴿٣١﴾ وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَضَالُّونَ ﴿٣٢﴾

*Artinya: “sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka dahulu yang menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila mereka (orang-orang yang beriman) melintas di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya, dan apabila kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira ria. Dan apabila mereka melihat (orang-orang mukmin) mereka mengatakan: sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang sesat”. (Q.S Al-Muthaffifin 83: Ayat 29-32).*⁴²

⁴¹ Q.S. Al-Maidah [5]: 10, “Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahannya”.

⁴² Q.S Al-Muthaffifin [83]: 29-32, “Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahannya”.

Dalam sebuah hadits Nabi disebutkan: “*innamaa bu'itstu liutammima makaarimal akhlaaq*” (HR. Bukhari), yang berarti: “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” Pesan utama dari hadits ini adalah bahwa Islam hadir untuk membimbing umat manusia agar mematuhi etika kemanusiaan.

Bullying, penindasan terhadap kaum yang lemah (seperti perbudakan), tindakan sewenang-wenang, kezaliman, ketidakadilan gender, dan berbagai bentuk penindasan lainnya merupakan musuh utama Islam pada masa itu. Islam hadir untuk membawa keteraturan dan ketertiban, serta menghormati martabat manusia melalui saling menghargai, menjunjung tinggi kehormatan, dan menerapkan perilaku mulia lainnya.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ
نِسَاءِ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ
الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) itu lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita yang lain (karena) boleh jadi wanita-

wanita (yang diperolok-olok) itu lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri”. (QS. Al-Hujuraat 49: Ayaat 11).⁴³

Ayat tersebut dengan tegas melarang kita untuk mengejek, menghina, atau bahkan melukai fisik orang lain, karena bisa jadi orang yang menjadi sasaran ejekan atau penghinaan memiliki martabat yang lebih tinggi daripada pelakunya. Dari sudut pandang mana pun, penghinaan adalah tindakan yang tercela karena dapat menyakiti perasaan orang lain, terutama jika dilakukan di depan umum. Demikian pula, tindakan Bullying, baik di dunia nyata maupun di dunia maya, yang mencakup ejekan, ujaran kebencian, makian, sumpah serapah, atau serangan fisik, merupakan perilaku yang sangat buruk (fahsyah). Mengolok-olok, mengejek, dan menghina adalah tindakan yang tidak pantas dilakukan oleh orang yang beriman. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Hud ayat 38.

وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأٌ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسْخَرُونَ مِنَّا

فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: “dan mulailah Nuh membuat bathar. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh: jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami)”. (Q.S Hud 11 : Ayat 38).⁴⁴

⁴³ Q.S Al-Hujuraat [49]: 11, Kementerian Agama Islam Republic Indonesia, Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya.

⁴⁴ Q. S Hud [11]: 38, “Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya.”

Selain mengejek, mengumpat dan mencela juga merupakan bagian dari perilaku *Bullying*, yang terdapat dalam Q.S. Al-Humazah (104): 1

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾

“celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela”. (Q.S Al-Humazah 104: Ayat 1).⁴⁵

Ayat tersebut juga sejalan dengan sabda Nabi bahwa suatu kehinaan, azab dan kebinasaan bagi pengumpat.

D. Kerangka berpikir

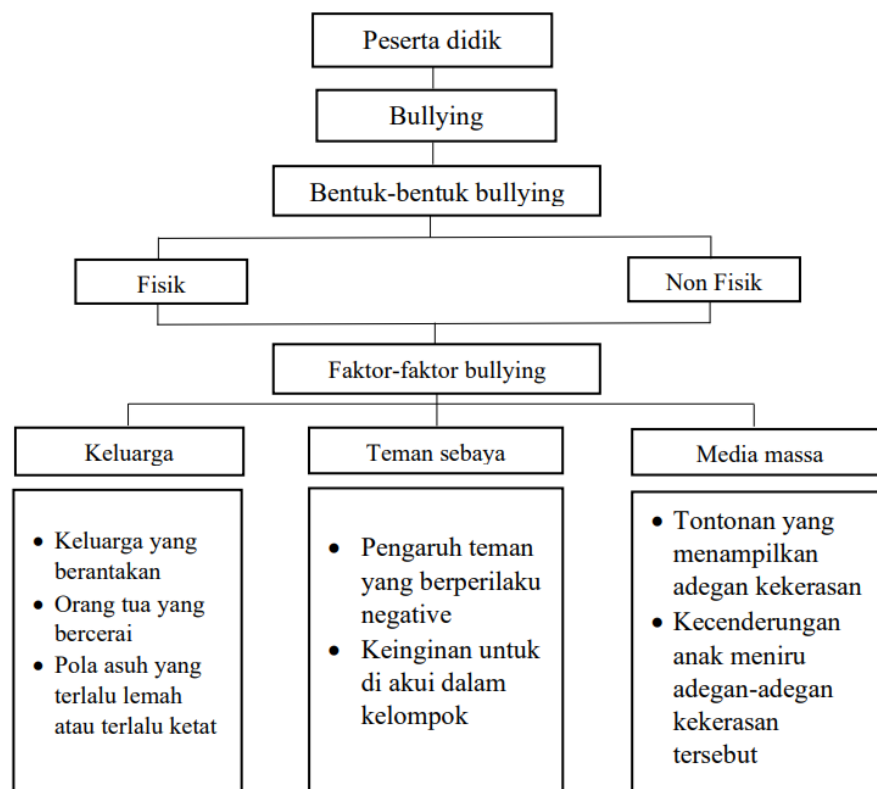
Untuk menjelaskan penelitian yang dilakukan, penting untuk menyusun kerangka pemikiran yang menggambarkan tahapan penelitian secara teoritis. Kerangka teoritis ini disusun dalam bentuk skema sederhana yang secara ringkas menjelaskan proses penyelesaian masalah yang diangkat dalam penelitian. Tindakan verbal *Bullying* melibatkan dua pihak utama, yaitu pelaku dan korban.

Pelaku yang melakukan *verbal Bullying* sering mengalami disfungsi keyakinan dan pola pikir irasional yang membuatnya merasa lebih kuat, sehingga merasa berhak menindas korban yang dianggap lemah. Keyakinan ini kemudian terwujud dalam bentuk tindakan *verbal Bullying* terhadap korbannya. Ketika pelaku melakukan *Bullying*, muncul rasa superioritas yang mendorongnya untuk terus melakukannya.

⁴⁵ Q.S Al-Humazah [104]: 1, “Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahannya.”

Di sisi lain, korban *verbal Bullying* cenderung mengembangkan pemikiran negatif setelah mengalami tindakan tersebut. Mereka merasa lemah dan tidak berdaya, sehingga berpikir bahwa mereka tidak layak untuk dibuli. Akibatnya, korban sering kali menerima tindakan *verbal Bullying* tanpa berusaha melawan, yang pada gilirannya justru meningkatkan intensitas *Bullying* yang mereka alami.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa hubungan antara pelaku dan korban dalam kasus *verbal Bullying* merupakan elemen penting yang harus diperhatikan secara serius. Pelaku sering kali memiliki sifat agresif yang tinggi dan tingkat empati yang rendah, sedangkan korban kesulitan dalam membangun rasa percaya diri, merasa terasing, menarik diri dari interaksi sosial, dan bahkan berpotensi mengalami depresi. Oleh karena itu, bantuan yang perlu diberikan



kepada korban adalah upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka. Di lingkungan pendidikan, setiap individu memiliki kemungkinan untuk menjadi korban maupun pelaku, dengan teman sebaya menjadi kelompok yang paling rentan melakukan tindakan *verbal Bullying* di sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena verbal bullying, terutama dari perspektif pelaku, korban, dan guru di sekolah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif dan makna yang mendalam di balik perilaku *verbal bullying*, respons korban, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab berlanjutnya *Bullying verbal* di SD Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti melakukan observasi langsung di lapangan guna mengumpulkan dan menganalisis data selama proses penelitian. Pendekatan yang diterapkan dalam studi ini adalah kualitatif.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yang dipilih untuk mendalami masalah terkait *Bullying verbal*. Untuk mengeksplorasi lebih mendalam terhadap fenomena *verbal bullying* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean. Pelaksanaannya berlangsung secara alami dengan fokus pada kondisi yang ada di SD Islam Terpadu Al-Huda. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang akurat dan mendetail, serta mendeskripsikan fenomena *Bullying verbal* yang terjadi di sekolah. Data yang diperoleh terdiri dari pernyataan tertulis atau lisan dari individu, serta perilaku yang diamati secara alami tanpa manipulasi terhadap subjek penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan sangat penting karena peneliti berperan sebagai instrumen utama sekaligus pengumpul data. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati serta mengumpulkan data mengenai perilaku *Bullying verbal* di SD Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah dasar Islam terpadu Al-Huda pulau Bawean, yang tepatnya berada di Jl. Wiyatamandala No.09, kelurahan Sungairujing, kecamatan Sangkapura, Kabupaten Gresik. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan di SD Islam Terpadu Al-Huda merupakan satu-satunya Sekolah Dasar Islam yang berada di pulau Bawean dan sekolah tersebut menolak adanya perilaku tindakan *Bullying* akan tetapi beberapa peserta didik masih mengalami tindakan *Bullying* disekolah tersebut.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berkaitan dengan permasalahan *Bullying verbal* di kalangan peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Huda Pulau Bawean. Data ini mencakup data wawancara, data observasi dan dokumen pendukung. Data tersebut mencakup data primer dan sekunder. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan tambahan lainnya seperti dokumen dan lain-lain. Data akan diperoleh melalui dokumen, hasil wawancara, catatan lapangan, serta observasi.

1. Data primer

Sumber data primer diperoleh langsung dari peserta didik. Peneliti mengumpulkan data primer melalui wawancara dengan peserta didik dan pendidik, serta melakukan observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan permasalahan *Bullying verbal* di SD Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean.

2. Data sekunder

Data sekunder berperan sebagai penjelas dan pelengkap data primer, yang mencakup wawancara dengan ketua yayasan dan kepala madrasah serta observasi terhadap peserta didik di SD Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari buku-buku, literatur, brosur, dan artikel yang relevan dengan objek penelitian ini.

E. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data pada penelitian ini.

1. Wawancara

Salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data terkait masalah *Bullying verbal* di kalangan peserta didik di SD Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean. Jenis wawancara yang dipilih adalah wawancara semi-terstruktur, di mana peneliti akan melakukan wawancara mendalam dalam rangka mengumpulkan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Tujuan wawancara ini adalah untuk menggali permasalahan secara lebih terbuka.

Dalam penelitian tentang verbal bullying, tahapan wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi langsung dari berbagai pihak yang

terlibat. Langkah pertama adalah mempersiapkan wawancara dengan menentukan responden yang relevan, seperti siswa korban, pelaku, guru, dan orang tua. Peneliti kemudian menyusun daftar pertanyaan yang dirancang untuk menggali pengalaman dan pandangan mereka terkait bullying. Setelah itu, peneliti menghubungi responden untuk mengatur jadwal wawancara. Tempat yang nyaman dan tenang dipilih agar responden merasa aman saat berbicara. Pada saat wawancara, peneliti menggunakan alat seperti rekaman audio untuk merekam percakapan (dengan izin responden) dan mencatat poin-poin penting. Wawancara dimulai dengan pengenalan dan penjelasan mengenai tujuan wawancara untuk menciptakan suasana yang santai. Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan yang telah disusun, sambil mendengarkan dengan seksama dan mendorong responden untuk berbagi lebih banyak tentang pengalaman mereka.

Setelah wawancara selesai, peneliti melakukan transkripsi terhadap rekaman untuk mengubahnya menjadi teks yang dapat dianalisis. Data dari wawancara dianalisis untuk mengidentifikasi tema atau pola yang muncul, sehingga peneliti dapat memahami lebih dalam tentang fenomena *verbal bullying*.

Hasil dari wawancara ini diharapkan memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman para korban dan pelaku, serta pandangan guru dan orang tua. Selain itu, hasil tersebut juga dapat digunakan untuk menyusun rekomendasi bagi sekolah dalam menangani masalah verbal bullying.

2. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi gejala yang terlihat terkait perilaku *Bullying verbal* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda. Menurut Sutrisno Hadi, observasi merupakan proses kompleks yang melibatkan pengamatan dan ingatan, sebagai bagian dari proses biologis.⁴⁶

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipatif moderat, di mana peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk mengamati aktivitas di sekolah, namun hanya kegiatan yang relevan dengan fokus penelitian yang akan diamati.

Dalam penelitian mengenai verbal bullying, tahapan observasi dilakukan untuk mengumpulkan data langsung dari lingkungan sosial di SD Islam Terpadu Al-Huda. Proses ini dimulai dengan peneliti merencanakan observasi, termasuk menentukan lokasi dan waktu yang tepat untuk melakukan pengamatan. Lokasi seperti kelas, halaman sekolah, dan ruang istirahat menjadi fokus utama, di mana interaksi sosial antar siswa sering terjadi.

Selama observasi, peneliti menggunakan catatan lapangan untuk mencatat perilaku siswa secara langsung. Alat seperti buku catatan yang digunakan untuk mencatat interaksi, situasi, dan dinamika sosial yang terjadi. Peneliti memperhatikan bagaimana peserta didik berkomunikasi satu sama

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

lain, termasuk apakah ada tanda-tanda verbal bullying, seperti ejekan atau komentar negatif.

Selama proses observasi, peneliti berusaha untuk menjadi pengamat yang tidak terlibat, artinya tidak mengganggu interaksi yang sedang berlangsung, agar peserta didik merasa bebas dalam berperilaku. Peneliti mencatat frekuensi dan konteks terjadinya *verbal bullying*, serta reaksi dari korban dan pelaku. Observasi ini berlangsung dalam beberapa sesi untuk memastikan data yang dikumpulkan representatif dan mencakup berbagai situasi.

Hasil dari tahapan observasi diharapkan memberikan wawasan tentang bagaimana verbal bullying terjadi di lingkungan sekolah, serta faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya tindakan bullying. Data yang diperoleh dari observasi dapat membantu peneliti memahami dinamika sosial dan perilaku siswa, serta memberikan gambaran yang lebih jelas tentang konteks di mana verbal bullying berlangsung.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental. Studi dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap metode wawancara dan observasi untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Dokumen yang dimaksud adalah dokumen yang memiliki kredibilitas tinggi dan dapat mencerminkan keadaan objek penelitian secara akurat. Dalam penelitian ini, dokumen yang

digunakan bisa berupa pamflet atau poster tentang *Bullying*, serta catatan peristiwa yang telah berlalu.

Hasil dari tahapan dokumentasi diharapkan memberikan data yang mendukung pemahaman tentang bagaimana sekolah menangani masalah *verbal bullying*, kebijakan yang diterapkan, dan langkah-langkah yang sudah diambil untuk mencegah dan menanggulangi bullying. Data dari dokumentasi ini juga dapat memberikan konteks yang lebih luas mengenai fenomena *verbal bullying* di lingkungan sekolah, serta membantu peneliti dalam merumuskan rekomendasi untuk perbaikan kebijakan dan prosedur di masa depan.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan meninjau seluruh data yang telah dikumpulkan, seperti hasil wawancara, catatan pengamatan lapangan, dan dokumentasi terkait objek penelitian. Berdasarkan model Miles dan Huberman, analisis data melalui tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁴⁷

Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan dengan menekankan pada penyederhanaan dan pemilihan data yang dianggap penting untuk mendukung penelitian. Proses pemilihan data ini berlangsung secara terus-menerus sejak awal penelitian hingga selesai, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

⁴⁷ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992).

Tahap berikutnya adalah penyajian data, yang memaparkan informasi secara rinci. Data yang disajikan masih bersifat sementara, artinya peneliti perlu menelaahnya lebih lanjut untuk memastikan keabsahannya. Jika data telah diuji dan terbukti valid, maka dapat digunakan dalam proses penarikan kesimpulan. Namun, jika belum valid, peneliti perlu melakukan reduksi ulang atau mencari data tambahan.

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara berkelanjutan untuk memverifikasi validitas data. Setelah diuji, peneliti akan membuat kesimpulan, di mana keabsahan data harus dipastikan terlebih dahulu sebelum kesimpulan diambil.

G. Keabsahan Data

Salah satu aspek yang sangat penting dalam penelitian adalah validitas data. Proses validasi ini mencakup kesesuaian antara data dan informasi yang diperoleh di lapangan dengan laporan yang dibuat oleh peneliti. Data dan informasi yang terkumpul selama penelitian dicatat, kemudian dilakukan validasi menggunakan teknik triangulasi.

Peneliti menerapkan triangulasi sumber serta triangulasi teknik pengumpulan data untuk menguji kredibilitas data dengan memverifikasi informasi dari berbagai sumber. Triangulasi sumber melibatkan perbandingan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik terkait masalah yang sedang diteliti. Sementara itu, triangulasi teknik pengumpulan

data dilakukan dengan menganalisis dan membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Umum Latar Penelitian

1. Profil SD Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean

Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda menggunakan Kurikulum Merdeka. Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda berada di Jl. Wiyata Mandala No.09 yang terletak di Desa Sungairujing Kecamatan Sangkapaura yang berakreditasi A.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda merupakan satu-satunya sekolah berbasis islami di bawah naungan Yayasan Pendidikan dan Sosial Darul Fikri. Meskipun berbasis islami tidak dapat di pungkiri bahwa di SDIT Al-Huda masih banyak sekali tindakan-tindakan *Bullying* salah satunya yang berbentuk *verbal*. Hampir tiap hari di SDIT Al-Huda terjadi tindakan *verbal Bullying* salah satunya adalah mengejek sesama temannya.

Sebagian besar tenaga pendidik dan kependidikan di SDIT Al-Huda adalah non-PNS. Guru, sebagai pendidik profesional, memiliki tugas untuk merencanakan, melaksanakan kegiatan belajar mengajar, serta menilai hasil pembelajaran. Sementara itu, tenaga kependidikan bertanggung jawab untuk melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis yang mendukung proses pendidikan.

2. Visi, dan Misi Sekolah

a. Visi

“Terwujudnya sekolah berstandar nasional, berkarakter Qur’ani yang berwawasan lingkungan.”

b. Misi

- 1) Menanamkan dasar-dasar aqidah dan akhlaq islami dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Mengembangkan pendidikan full day school yang menyinergikan pola pendidikan disekolah, lingkungan dan pesantren.
- 3) Menumbuhkembangkan pribadi yang berkarakter kearifan local dalam berbahasa daerah.
- 4) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab.
- 5) Menanamkan budaya hidup bersih untuk melestarikan lingkungan.
- 6) Membudayakan semangat kerja untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.
- 7) Menanam dan merawat lahan produktif sekolah agar memiliki nilai ekonomi.

3. Letak Geografis

Letak Sekolah Dasar Islam Trepadu Al-Huda sangat strategis. Sekolah ini berada di jalan Wiyata Mandala No. 09 kelurahan Sungairujing, Kecamatan Sangkpaura Kabupaten Gresik.

4. Pendidikan dan Tenaga Kependidikan

SD Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang terletak di Kecamatan Sangkapura, Kabupaten

Gresik, di bawah naungan Kementerian Agama. Sebagian besar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah ini adalah non-PNS. Guru, sebagai pendidik profesional, memiliki tugas untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar, serta menilai hasil pembelajaran. Sementara itu, tenaga kependidikan bertanggung jawab untuk melakukan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis yang mendukung proses pendidikan.

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di lapangan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan untuk pengumpulan data yang dipilih, di mana dalam penelitian ini, wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data.

Selanjutnya, peneliti juga menggunakan observasi, khususnya metode observasi partisipatif. Metode ini efektif untuk melihat objek secara langsung, karena memungkinkan peneliti untuk memahami dan merasakan situasi tanpa adanya manipulasi data dari objek yang diteliti.

Ketiga, peneliti mengumpulkan informasi melalui dokumentasi, yaitu dengan mengakses dokumen-dokumen atau arsip yang diperlukan, yang dapat dimanfaatkan sebagai pendukung penelitian, untuk menafsirkan, atau bahkan untuk melakukan prediksi. Langkah ini diambil untuk melengkapi data serta memberikan penjelasan atas temuan dari wawancara dan observasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan fokus yang telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Perilaku *Verbal Bullying* Tetap Berlangsung di Sekolah Dasar Islam Terpadu A-Huda Pulau Bawean

Masalah *verbal bullying* yang tetap berlangsung di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Meskipun sekolah tersebut menerapkan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang seharusnya menekankan akhlak mulia, perilaku bullying dalam bentuk verbal seperti ejekan, hinaan, dan cemoohan masih sering terjadi di kalangan peserta didik.

Masalah ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan dengan perilaku peserta didik di kehidupan sehari-hari. Peserta didik sering kali menganggap tindakan mengejek dan memanggil teman dengan nama merendahkan sebagai bagian dari candaan biasa, tanpa memahami dampak buruknya. Budaya "bercanda" dengan cara verbal ini melanggengkan perundungan dan membuatnya seolah-olah normal dalam pergaulan sosial mereka.

Selain itu, pendidik dan pihak sekolah menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi dan menangani *verbal bullying* secara efektif. Pengawasan yang terbatas terutama di luar kelas atau saat jam istirahat membuat banyak kejadian perundungan verbal luput dari perhatian. Meskipun pendidik telah berusaha memberikan sanksi atau peringatan tindakan ini sering kali bersifat reaktif dan tidak menyentuh akar masalah.

Hal ini menimbulkan dampak negatif bagi korban *verbal bullying*, yang cenderung merasa terisolasi, kehilangan rasa percaya diri, dan

mengalami tekanan emosional. Peserta didik yang menjadi korban sering kali tidak melaporkan kejadian tersebut karena takut diejek lebih lanjut atau dianggap lemah oleh teman-teman mereka.

Hasil observasi yang ditemukan dalam penelitian ini tentang perilaku *verbal Bullying* yang tetap berlangsung di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean karena banyak faktor, di antaranya dari segi kepribadian peserta didik; faktor keluarga; perbedaan kelas social dan senioritas.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda merupakan satu-satunya Sekolah Dasar Islam yang berada di Pulau Bawean. Meskipun berbasis islami tidak dapat di pungkiri bahwa Sekolah tersebut tidak ada perilaku tindakan *Verbal Bullying*. Penyebab *verbal Bullying* masih terjadi di sekolah karena banyak faktor. Di antaranya karena adanya ketidakseimbangan antara pelaku dan korban. Bisa berupa ukuran badan, fisik, kepandaian komunikasi, dan status social. Menurut hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah perilaku *Verbal Bullying* tetap berlangsung di sekolah tersebut karena beberapa faktor, dan tersebut meliputi:

- a. Dari segi kepribadian peserta didik, bisa meliputi peserta didik yang *temperament* dan kepribadian yang dinilai rendah. Peserta didik yang cenderung temperamental sangat gampang sekali untuk melakukan tindakan *verbal Bullying* terhadap temannya karena peserta didik belum mampu untuk mengontrol emosi dengan baik, seperti ketika teman melakukan kesalahan langsung memarahinya. Cenderung implusif dan

mudah marah, emosi, melampiaskan kemarahan pada teman, tidak merasa bersalah, kurang peduli terhadap temannya sehingga melakukan tindakan *verbal Bullying* terhadap temannya.

- b. Dari faktor keluarga peserta didik, yaitu faktor keluarga yang kurang harmonis dan kurang rukun. Bisa juga karena orangtua yang sering memberikan *punishment* berupa fisik kepada peserta didik. Hal ini sangat memicu terjadinya tindakan *verbal Bullying* dan peserta didik yang hidup di lingkungan keluarga yang berantakan akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.
- c. Karena perbedaan kelas social antara pelaku dan korban. Peserta didik yang kelas sosialnya tinggi cenderung melakukan tindakan *verbal Bullying* karena merasa dirinya lebih memiliki segalanya.
- d. Terjadi senioritas di lingkungan sekitar. Peserta didik yang memiliki senioritas cenderung akan melakukan tindakan *verbal Bullying* karena merasa dirinya lebih memiliki kekuatan untuk melakukan tindakan *verbal Bullying*.

Hubungan antara beberapa faktor tersebut erat satu sama lain yang dapat menyebabkan tindakan *verbal Bullying* tersebut masih tetap berlangsung di SD Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh pada dasarnya yang menjadi korban *verbal Bullying* dianggap memiliki kekurangan dalam hal fisik dan memiliki kelebihan sehingga peneliti memiliki 2 tema, yaitu kekurangan dan iri.

a. Kekurangan

Korban *Bullying* pada umumnya di anggap memiliki kekurangan, sehingga menjadi bahan olokan oleh teman-temannya. Seperti:

“aku dibilang gendut sama mereka, aku di bilang keriting, etc ”.

b. Iri

Di karenakan peserta didik memiliki kelebihan tertentu, sehingga muncul rasa tidak suka oleh temannya. Seperti:

“dia pelit sama tugas, mending jauhkan aja ”.

Pendidik menjelaskan bahwa secara umum, *Bullying verbal* dapat berupa pemanggilan nama orangtua atau anggota keluarga lainnya. Ini termasuk menyebutkan fisik seseorang, menghina berdasarkan hasil kerja atau nilai ujian teman, serta membentak. Tindakan tersebut biasanya dimulai hanya sebagai candaan atau iseng, namun kemudian menyebabkan kesalahpahaman. *Bullying verbal* ini hampir terjadi setiap hari.

“yang sering terjadi hampir tiap hari di sekolah ini anak-anak memanggil nama temannya dengan sebutan nama panggilan orangtuanya”.

Hasil observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa *verbal bullying* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean tetap berlangsung meskipun nilai-nilai Islam diajarkan secara intensif. Perundungan ini sering terjadi di luar pengawasan guru, seperti saat istirahat atau di lingkungan sekolah yang tidak terpantau, seperti kantin dan halaman. Bentuk *pverbal bullying* yang ditemukan mencakup ejekan terkait penampilan fisik, prestasi akademik, dan asal-usul peserta didik. *Verbal*

bullying ini sering dianggap sebagai "candaan" oleh para peserta didik, sehingga tidak dipandang sebagai masalah serius oleh pelaku.

Korban *verbal bullying* merespon dengan berbagai cara sebagian besar memilih untuk diam dan tidak melaporkan kejadian tersebut. Mereka merasa takut akan diejek lebih lanjut atau dianggap lemah oleh teman-temannya. Akibatnya, beberapa korban menunjukkan penurunan kepercayaan diri dan bahkan prestasi akademis. Beberapa korban juga menarik diri dari lingkungan sosial karena merasa tidak diterima atau takut mengalami perundungan lagi.

Guru di sekolah menyadari adanya *verbal bullying*, namun sering kali mengalami kesulitan dalam mendeteksi kejadian tersebut karena banyak terjadi di luar kelas. Meskipun pihak sekolah telah berupaya memberikan penyuluhan dan pendidikan karakter Islami, tindakan ini belum efektif dalam mencegah perundungan. Kesadaran peserta didik akan dampak buruk *verbal bullying* masih minim, sementara intervensi dari guru sering kali tidak cukup untuk menghentikan perilaku ini secara permanen.

Tabel 4.1 Data kejadian dari *verbal bullying* di Sekolah Dasar

Islam Terpadu al-Huda Pulau Bawean

Frekuensi kejadian	Observasi selama tiga bulan menunjukkan bahwa <i>verbal bullying</i> terjadi rata-rata 3 hingga 5 kali per minggu. Kebanyakan kejadian terjadi selama jam istirahat dan di area yang tidak terpantau oleh guru.
Bentuk <i>verbal bullying</i>	Ejekan mengenai penampilan fisik, seperti

	tinggi badan, berat badan, atau warna kulit. • Hinaan terkait prestasi akademik, misalnya panggilan "bodoh" bagi siswa yang mendapat nilai rendah. • Cemoohan yang bersifat sosial, seperti mengejek siswa yang dianggap "konyol" atau "tidak gaul".
--	--

2. Respon Korban *Verbal Bullying* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean

Korban *verbal bullying* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda cenderung merespons dengan cara memendam perasaan dan menghindar. Banyak dari mereka memilih untuk diam, tidak melaporkan kejadian perundungan kepada guru atau orang tua karena takut akan diejek lebih parah atau dianggap lemah oleh teman-temannya. Mereka memendam rasa sedih, marah, atau frustrasi, yang sering kali berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka.

Sebagian korban juga menunjukkan sikap menarik diri dari pergaulan sosial. Mereka menjadi lebih pendiam dan enggan terlibat dalam aktivitas bersama teman-temannya, dengan tujuan menghindari perundungan lebih lanjut. Hal ini menyebabkan mereka merasa terisolasi dan kesepian, yang semakin memperparah dampak emosional dari *verbal bullying*.

Selain itu, korban *verbal bullying* sering mengalami penurunan kepercayaan diri. Ejekan yang terkait dengan penampilan fisik atau prestasi akademis membuat mereka merasa rendah diri dan tidak berharga.

Dampaknya terlihat dalam kehidupan sehari-hari, di mana korban mulai ragu untuk berbicara atau berpartisipasi aktif di kelas, dan prestasi akademis mereka pun cenderung menurun.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini tentang respon korban *verbal Bullying* yang memiliki dampak dari adanya *verbal Bullying* terhadap korban *Bullying* sangat berpengaruh terhadap mental dan fisik korban *Bullying*. Korban *Bullying* cenderung lebih pendiam, mengasingkan diri, dan malas untuk pergi ke sekolah. Korban *Bullying* tidak memiliki teman di sekolah karena di jauhi oleh teman-temannya dan membuat korban tersebut tidak mau untuk berangkat ke sekolah. Korban *Bullying* Cuma bisa menangis dan mengadu terhadap orang tua dan guru, respon gurunya adalah memberikan teguran secara lisan kepada pelaku *verbal Bullying*.

Verbal Bullying di sekolah dasar kurang mendapatkan perhatian sehingga sering terjadi adanya *verbal Bullying*, perhatian yang kurang ini disebabkan karena efek dari adanya *verbal Bullying* tidak tampak secara langsung. *Verbal Bullying* terlihat seperti guyonan biasa akan tetapi dapat menimbulkan dampak yang serius. Dan berbahaya terhadap peserta didik dan efeknya bisa jangka panjang.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai respon peserta didik peneliti menanyakan “Bagaimana respon peserta didik yang menjadi korban dari tindakan *verbal Bullying*?” bahwa:

“Nishfatun Khalifah (wali kelas): Pada saat mendapatkan tindakan *verbal Bullying*, peserta didik lebih memilih untuk diam, sabar saat mendapatkan tindakan *verbal Bullying*, dan ada juga rasa untuk ingin membalas setelah mendapatkan tindakan *verbal Bullying*. Dan membuat

peserta didik tidak percaya diri dan mengasingkan diri sehingga peserta didik tidak nyaman, tidak memiliki rasa aman dan tidak mau untuk berangkat ke sekolah”.

Dari hasil wawancara tersebut peneliti memperoleh 2 tema besar, yaitu: sabar, dan marah.

- a. Sabar, korban *Bullying* menyikapi dengan dengan cara diam saja dan tidak melakukan pembelaan diri, menangis, sehingga korban lebih suka menyendiri dan cenderung tidak memiliki teman.
- b. Marah, korban *Bullying* merasa tidak terima dan ada rasa ingin balas dendam, korban dengan rasa marah ini mengadu kepada guru bahkan orangtuanya, berharap pelaku akan mendapatkan hukuman.

Hubungan antara 2 tema besar tersebut tentang respon korban *verbal Bullying*, faktor yang mempengaruhinya dan implikasinya ternyata memiliki hubungan yang erat satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan. Hal ini di tunjukkan bahwa setiap bentuk tersebut memiliki latar belakang baik secara positif dan negative.

Tabel 4.2 Respon Peserta Didik Terhadap *Verbal Bullying*

Korban	Wawancara dengan 15 peserta didik yang menjadi korban <i>verbal bullying</i> menunjukkan bahwa 80% dari mereka memilih untuk diam dan tidak melaporkan kejadian tersebut. Hanya 20% yang berani mengungkapkan masalah ini kepada guru atau orang tua.
Pelaku	Wawancara dengan 10 peserta didik yang terlibat dalam <i>verbal bullying</i> menunjukkan bahwa 60% dari mereka tidak merasa bersalah atas

	tindakan mereka, menganggapnya sebagai "candaan" biasa.
--	---

Tabel 4.3 Dampak Terhadap Korban

Psikologis	Dari wawancara, 70% korban melaporkan merasa cemas dan takut pergi ke sekolah. Beberapa juga mengalami kesulitan tidur dan perasaan sedih yang berkepanjangan.
Akademis	Hasil analisis prestasi akademik menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban perundungan verbal cenderung mendapatkan nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan teman sekelas yang tidak mengalami perundungan.

3. Upaya Pendidik dalam Mengatasi Masalah *Verbal Bullying* di SD Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini tentang upaya pendidik dalam mengatasi Berbagai macam upaya yang dilakukan oleh pendidik ketika mengatasi adanya *verbal Bullying* di antaranya memberi tindakan kepada pelaku *verbal Bullying*, di tindak lanjuti secara teratatur mengenai permasalahan yang terjadi jika tindakan tersebut masih terjadi. Akan tetapi tugas pendidik tidak hanya menengarkan dari salah satu pihak saja, pendidik jug aharus mendengarkan dari pelaku tindakan *verbal Bullying* tersebut, menanyakan kenapa melakukan tidakan *verbal Bullying* terhadap temannya.

Menekankan perilaku yang tidak pantas dan tidak dapat diterima serta mengingatkan peserta didik mengenai aturan dan pedoman anti-*Bullying* yang telah ditetapkan di tingkat sekolah atau kelas. Membantu peserta didik dengan

cara memahami alasan di balik perilaku *Bullying*, seperti apakah mereka memiliki masalah di rumah, kurangnya perhatian, atau pengalaman tindakan *Bullying verbal* sebelumnya. Dengan menunjukkan empati dan kasih sayang, pendidik juga menciptakan suasana yang hangat dan hubungan yang saling mendukung.

Berdasarkan hasil obeservasi dan wawancara upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk pencegahan *Bullying* di antaranya adalah melalui video motivasi, tempelan poster di setiap kelas, pengarahan baik secara klasikal maupun individual, dan menyisipkan nilai-nilai karakter di setiap mata pelajaran.

Upaya-upaya tersebut memiliki hubungan yang erat satu sama lain, hal tersebut di tunjukkan bahwa setiap upaya tersebut memiliki pengaruh yang memberikan implikasi terhadap sesuatu baik itu secara positif maupun negative.

Gambar 4. 4 Poster Tentang Bullying



Berikut merupakan hasil wawancara dari pendidik tentang upaya untuk mencegah terjadinya tindakan *verbal Bullying*:

Tabel 4. 5 Hasil wawancara terhadap pendidik upaya pencegahan verbal Bullying

No	Subjek	Hasil Wawancara
1.	NK	<i>Saya selalu memberikan nasihat-nasihat kecil dan mengingatkan mereka tentang pentingnya berbuat baik serta larangan untuk saling menyakiti.</i>
	NH	<i>Memberikan mereka dorongan untuk selalu berbuat baik dan mengingatkan agar tidak membully satu sama lain. Selain itu, melatih peserta didik untuk saling berbincang dan menanyakan kabar satu sama lain.</i>
	FN	<i>Saya selalu menyisipkan di setiap mata pelajaran saya tentang kebaikan-kebaikan dan tentang larangan menyakiti antar sesama, serta memberikan motivasi terhadap anak-anak</i>
	EKW	<i>Saya memberikan hukuman, langsung memanggil anak-anak yang melakukan pembullying terhadap temannya, agar anak-anak merasa lebih takut untuk melakukannya lagi, tapi hukumannya masih di batas wajar.</i>
	MR	<i>Kalo saya memberikan hukuman jika salah satu mereka ada yang menyakiti temannya</i>
	RA	<i>Saya selalu mengajak mereka ngobrol agar lebih dekat, dan selalu mengingatkan akan kebaikan-kebaikan</i>

Hasil dilapangan yang dilakukan oleh peneliti bentuk bimbingan secara individual dan klasikal yang dilakukan kepada peserta didik seperti

“jangan ada yang pernah menyakiti siapapun disini, semuanya harus saling menyayangi”
dan bimbingan secara individual seperti

“kamu tidak boleh seperti itu kepada temannya”.

Peserta didik di berikan arahan sebelum pembelajaran di mulai seperti bagaimana cara bersikap terhadap guru dan temannya, tidak mengejek, tidak mengobrol di dalam kelas, hal tersebut dilakukan tiap hari di depan kelas agar dapat mengembangkan rasa empati terhadap sesama temannya.

BAB V

PEMBAHASAN

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bab ini akan membahas teori yang diambil oleh peneliti serta temuan penelitian di lapangan. Berikut ini akan diulas mengenai permasalahan *Bullying verbal* di SD Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean.

A. Perilaku *Verbal Bullying* Tetap Berlangsung di Sekolah Dasar Islam Terpadu A-Huda Pulau Bawean

Perilaku *Bullying* sebenarnya cukup sering terjadi, tetapi sering kali tidak disadari atau diabaikan oleh guru, warga sekolah, maupun peserta didik itu sendiri. Secara umum, *Bullying* dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis: *Bullying* fisik, psikis, dan *verbal*.⁴⁸

Verbal bullying merupakan masalah yang masih ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Huda meskipun sekolah ini mengedepankan nilai-nilai agama dan moral. Di lingkungan sekolah, interaksi sosial di antara peserta didik seringkali dipengaruhi oleh dinamika kelompok, di mana peserta didik yang lebih populer atau kuat dapat menargetkan peserta didik yang lain yang dianggap lebih lemah. Tindakan *verbal bullying*, seperti ejekan, hinaan, atau komentar merendahkan, sering kali muncul sebagai bentuk dominasi di antara teman sebaya.

Konteks sosial dan budaya di SD Islam Terpadu Al-Huda, yang berusaha menciptakan suasana aman dan mendukung, tidak sepenuhnya berhasil

⁴⁸ Chakrawati, F, "Bullying? Siapa Takut?. Pt Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2015

mencegah perilaku *bullying*. Meskipun ada usaha dari pihak guru untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, ketidakadilan dalam hubungan sosial di dalam kelas masih dapat mendorong terjadinya verbal bullying. Siswa yang menjadi korban bullying sering merasa terisolasi, cemas, dan kehilangan kepercayaan diri, dan mungkin tidak tahu bagaimana melaporkan kejadian tersebut atau merasa takut akan konsekuensi jika mereka berbicara.

Peran pendidik di sekolah sangat penting dalam menangani masalah verbal bullying. Mereka diharapkan dapat mengidentifikasi dan mengatasi kasus bullying secara konsisten. Pendidikan yang lebih baik mengenai perilaku positif dan empati juga perlu diberikan kepada peserta didik agar mereka memahami dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain.

Sekolah perlu melakukan langkah-langkah pencegahan yang lebih serius, seperti program pendidikan tentang bullying yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama, serta melibatkan orang tua dalam proses penanganan bullying. Dengan pendekatan ini, diharapkan lingkungan belajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Huda dapat menjadi lebih aman dan mendukung bagi semua peserta didik.

Dalam bidang pendidikan, *Bullying verbal* sudah menjadi hal yang lumrah, terutama di kalangan peserta didik sekolah dasar. Fenomena ini sering terjadi dalam berbagai bentuk interaksi, baik antara peserta didik dengan guru, antar peserta didik sendiri, antara pendidik dengan masyarakat, maupun antara peserta didik dengan keluarganya di rumah. *Bullying verbal* tidak memandang usia atau jenis kelamin korban. Umumnya, korban adalah anak-anak yang dianggap lemah, pemalu, pendiam, atau memiliki kondisi khusus seperti cacat,

tertutup, cerdas, cantik, atau memiliki karakteristik fisik tertentu yang membuat mereka menjadi target ejekan.⁴⁹

Pada umumnya anak Sekolah Dasar lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain bersama teman-teman sebayanya. Dan hal tersebut sangat berpotensi sekali akan terbentuknya sebuah *circle* atau *gank*. Maka dari hal itu teman sebaya juga menjadi penyebab tindakan *verbal Bullying* dengan cara memberikan pengaruh yang negative terhadap kelompoknya. Selain itu ada factor dari keluarga, yaitu dari hubungan dengan orangtua yang kurang harmonis dan tidak rukun, bisa juga karena dari orangtuanya sering memberikan hukuman secara fisik dan hal tersebut membuat anak menjadi menjadi pembully. Menurut Astuti berpendapat bahwa faktor yang menjadi penyebab terjadinya *verbal Bullying* adalah perbedaan kelas dengan korban *verbal Bullying*; terjadi senioritas di lingkungan sekolah tersebut; keluarga dari pelaku *Bullying* maupun korban *Bullying* kurang rukun dan tidak harmonis; diskriminatif dan karakter individu ataupun kelompok.⁵⁰

Alasan umum *verbal Bullying* tetap berlangsung di sekolah karena kurangnya pengawasan dari pendidik mungkin tidak selalu menyadari atau memperhatikan adanya tindakan *verbal Bullying* sehingga tindakan tersebut tidak mendapatkan intervensi yang tepat. Budaya sekolah yang permisif juga menjadi penyebab adanya tindakan *verbal Bullying*, peserta didik merasa tindakan mereka di terima dan di anggap normal.

⁴⁹ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: Ui Press 2008), 1.

⁵⁰ Susilo, P., & Setiawati, D, "Studi Tentang Perilaku Bullying Verbal Dan Penanganannya Pada Siswa Kelas Xi Sma I Al-Aly Kelitidu Bojonegoro", *Jurnal Bk Unesa*, 12(1), 54-63. 2021.

Verbal Bullying yang tetap berlangsung di Sekolah Dasar Islam Al-Huda pulau Bawean merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Di lingkungan sekolah, meskipun terdapat aturan dan nilai-nilai moral yang diajarkan, pengawasan yang tidak maksimal memungkinkan tindakan perundungan *verbal* terjadi tanpa disadari. Sering kali peserta didik yang melakukan *verbal Bullying* melakukannya dalam bentuk candaan kasar atau komentar yang merendahkan yang mungkin dianggap lumrah atau tidak dianggap serius oleh teman-temannya maupun oleh pendidik.

Budaya sekolah yang tidak tegas dalam menangani perundungan *verbal* dapat memberikan kesan bahwa perilaku tersebut diterima atau tidak terlalu bermasalah. Hal ini diperparah oleh kurangnya pemahaman peserta didik tentang dampak emosional dari kata-kata yang mereka ucapkan. Anak-anak di usia sekolah dasar masih dalam tahap perkembangan sosial dan emosional, sehingga belum sepenuhnya memahami bahwa kata-kata mereka bisa sangat menyakiti orang lain.

Salah satu bentuk *Bullying* yang terjadi di SD Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean adalah *Bullying verbal*. Bentuk *Bullying verbal* yang muncul mencakup ejekan, pemanggilan dengan nama yang bukan nama aslinya, dan membentak. Di sekolah ini, *Bullying* juga terwujud dalam bentuk ejekan dan sorakan. Informasi ini diperoleh dari wawancara dengan salah satu guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda:

“Yang sering terjadi kenakalan atau *Bullying* itu, ya itu saya sering lihat anak-anak manggil itu bukan pakai nama panggilanya tapi nama dari orang tuanya, bahkan ada anak yang punya julukannya masing-masing”.

Verbal Bullying di kalangan peserta didik dipicu oleh lima faktor, yakni “lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, media, dan kepribadian.” Melalui observasi dan wawancara, peneliti mengidentifikasi beberapa faktor yang memotivasi peserta didik untuk melakukan tindakan *verbal Bullying*. Hasil analisis menunjukkan bahwa penyebab *verbal Bullying* di antara peserta didik berkaitan dengan kelima faktor tersebut. Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti membahas beberapa elemen yang menjadi latar belakang terjadinya *verbal Bullying* di SD Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean, selaras dengan pendapat para ahli:

- a. Faktor Lingkungan Keluarga, kekerasan *verbal* yang di alami peserta didik di rumah membuat dia mencontoh yang dilakukan orang tuanya kepadanya, peserta didik selalu mendapatkan kekerasan *verbal* di rumah dan melakukan hal yang sama kepada teman-temannya di sekolah. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku anak, termasuk dalam kasus *verbal bullying*. Dengan menciptakan lingkungan yang positif, mendukung, dan penuh kasih sayang, keluarga dapat berperan dalam mencegah perundungan dan membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang sehat. Edukasi dan kesadaran mengenai pentingnya peran keluarga dalam pembentukan karakter anak sangat diperlukan untuk menciptakan generasi yang lebih baik dan mengurangi perilaku perundungan di sekolah.
- b. Faktor Sekolah, peserta didik banyak menghabiskan waktunya di sekolah dan bermain bersama, disamping itu peserta didik akan melakukan apa yang

dilakukan oleh temannya, minimnya pengawasan dari pendidik juga membuat peserta didik berani melakukan tindakan *verbal Bullying*. Hal itu yang membuat pelaku *Bullying* berani melakukan tindakan *verbal Bullying* karena menganggap hal yang dia lakukan adalah sesuatu yang biasa karena teman-temannya pun sering berbahasa kasar. Faktor sekolah berperan signifikan dalam menciptakan atau mengurangi perilaku *verbal bullying*. Dengan mengimplementasikan kebijakan yang tepat, membangun budaya yang positif, melibatkan guru dan staf, serta menciptakan lingkungan sosial yang mendukung, sekolah dapat berkontribusi dalam mengurangi perundungan verbal dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Kesadaran dan upaya bersama dari semua pihak di sekolah sangat diperlukan untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

- c. Faktor Teman Sebaya, Lingkungan bermain anak sangat memengaruhi perilaku peserta didik. Pelaku tindakan *verbal Bullying* sering bergaul dengan anak-anak yang tidak memiliki kendali atas perilakunya, yaitu anak-anak yang sering berbicara kasar dan melakukan kenakalan lainnya, sehingga pelaku *verbal Bullying* cenderung meniru perilaku temannya di luar lingkungan sekolah. aktor teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku perundungan verbal di sekolah. Lingkungan teman sebaya yang positif, mendukung, dan inklusif dapat membantu mencegah perundungan, sementara lingkungan yang negatif dapat memperburuk situasi. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan budaya

yang menghargai empati dan saling menghormati, serta melibatkan teman sebaya dalam upaya pencegahan dan penanganan perundungan.

- d. Faktor Media: Seiring dengan kemajuan zaman dan kebebasan penggunaan ponsel tanpa pengawasan orang tua, peserta didik diberikan keleluasaan untuk melakukan dan menonton berbagai hal sesuai keinginan mereka. Contohnya, salah satu siswa yang diizinkan menggunakan ponsel dan komputer tanpa pengawasan ketat dari orang tua menonton video yang menunjukkan perilaku *Bullying*, dan kemudian menerapkannya kepada teman-temannya. Selain itu, bermain game online juga berpengaruh; ketika mengalami kekalahan, siswa tersebut cenderung mengeluarkan kata-kata kasar kepada teman bermainnya.
- e. Faktor Kepribadian: Faktor kepribadian memiliki pengaruh yang signifikan dalam perilaku verbal bullying. Karakteristik kepribadian pelaku dan korban, keterampilan sosial, serta dampak lingkungan semuanya berkontribusi terhadap dinamika perundungan di sekolah. Dengan memahami bagaimana kepribadian memengaruhi interaksi sosial, sekolah dan orang tua dapat lebih efektif dalam mengatasi dan mencegah perundungan verbal, serta mendukung perkembangan karakter positif pada anak-anak. Faktor ini merupakan aspek internal yang berasal dari pelaku itu sendiri. Sifat yang temperamental dan mudah marah membuat pelaku lebih rentan melakukan kekerasan dalam bentuk ucapan.⁵¹

⁵¹ Lestari, S., Yasmansyah, Y., & Mayasari, S, "Bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku Bullying". ALIBKIN (Jurnal Pendidikan Konseling), 6(2). 2018.

Pernyataan ini sejalan dengan teori yang diajukan oleh Sri Lestari dan rekan-rekannya, yang menyebutkan faktor-faktor yang menjadi penyebab perilaku *Bullying*, yaitu:

- a. Keluarga adalah salah satu lingkungan sosial terkecil, tetapi memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan sosial individu, terutama pada tahap awal perkembangan, yang menjadi indikasi bagi perkembangan kepribadian individu selanjutnya. Pola asuh yang baik akan melahirkan pribadi yang baik dalam kehidupan. Namun sebaliknya, jika pola asuh orang tua baik namun memiliki sifat arogan, hal ini dapat menjadi pemicu terjadinya *Bullying*.
- b. Sekolah, merupakan lingkungan yang berpengaruh terhadap kehidupan seseorang, karena merupakan tempat untuk menjalani proses pendidikan. Oleh karena itu, sekolah menjadi area yang rentan terhadap tindakan *Bullying*. Pengawasan dari guru di lingkungan sekolah masih terbatas, terutama bagi siswa yang berada di kelas belakang atau jauh dari perhatian guru.
- c. Teman Sebaya, memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan kepribadian, karena berkaitan dengan lingkungan yang mendukung. Individu cenderung menghabiskan banyak waktu untuk bertukar informasi tentang dunia luar dengan teman-temannya. Hal ini menjadi faktor yang memengaruhi dan mengarahkan, baik secara positif maupun negatif, dalam cara mereka mengembangkan perilaku di lingkungan tersebut.
- d. Media, setiap program dan informasi yang disampaikan melalui media, baik itu cetak maupun elektronik, memiliki dampak yang berbeda-beda pada setiap individu. Konten atau informasi yang menunjukkan kekerasan dapat menjadi

contoh buruk bagi mereka yang tidak mampu memprosesnya dengan baik, sehingga dapat memicu perilaku intimidasi di berbagai lingkungan.

- e. Kepribadian: Faktor ini mencakup berbagai aspek dan merupakan salah satu penyebab utama terjadinya perilaku *Bullying*.⁵²

Selain itu peserta didik sering kali tidak memiliki keterampilan yang cukup dalam menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat. Sebagai gantinya, mereka menggunakan kata-kata sebagai alat untuk menunjukkan kekuasaan atau menegaskan posisi mereka dalam kelompok sosial. Di sisi lain, korban *verbal Bullying* sering kali tidak melaporkan kejadian tersebut atau merasa takut untuk berbicara, sehingga tindakan tersebut terus berlanjut tanpa adanya intervensi yang memadai.

Pengaruh lingkungan, baik dari keluarga maupun masyarakat sekitar, juga turut berkontribusi terhadap terjadinya *verbal Bullying*. Pola komunikasi yang keras atau kurang menghargai perasaan orang lain yang terlihat di luar sekolah sering kali diadopsi oleh peserta didik dan dibawa ke dalam interaksi mereka di sekolah. Semua faktor ini berperan dalam membuat *verbal Bullying* tetap berlangsung, meskipun telah ada upaya dari pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua peserta didik.

B. Respon Korban *Verbal Bullying* Terhadap *Bullying* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean

⁵² Lestari, S., Yusmansyah, Y., & Mayasari, S, “Bentuk Dan Faktor Penyebab Perilaku Bullying”. Alibkin (Jurnal Pendidikan Konseling), 6(2). 2018.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean, korban *verbal bullying* menunjukkan berbagai respons terhadap pengalaman yang peserta didik hadapi. Banyak dari peserta didik merasakan tekanan psikologis yang mendalam, yang membuat peserta didik cemas dan takut untuk pergi ke sekolah. Perasaan ini sering kali mengganggu konsentrasi belajar mereka, dan mengurangi keinginan untuk berpartisipasi dalam aktivitas sekolah.

Rasa percaya diri korban juga cenderung menurun akibat tindakan bullying. Mereka merasa tidak dihargai dan sering kali meragukan kemampuan diri. Ini dapat menyebabkan mereka menarik diri dari interaksi sosial, sehingga mereka merasa lebih terisolasi. Selain itu, korban *verbal bullying* sering menunjukkan reaksi emosional yang beragam, seperti kemarahan, kesedihan, atau frustrasi, dan mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka.

Banyak korban memilih untuk tidak melaporkan bullying yang mereka alami. Mereka mungkin merasa malu, takut akan konsekuensi, atau yakin bahwa tidak akan ada tindakan yang diambil. Sikap diam ini menunjukkan bahwa korban merasa terjebak dalam situasi yang sulit. Beberapa korban berusaha mencari dukungan dari teman dekat atau anggota keluarga, berharap untuk mendapatkan penghiburan dan nasihat.

Meskipun demikian, tidak semua korban memiliki keterampilan untuk menghadapi bullying secara konstruktif. Beberapa mungkin mencoba menghindari situasi berisiko atau berusaha bersikap tegar, namun ini tidak selalu efektif. Dukungan dari lingkungan sekitar, baik teman sebaya maupun guru,

sangat penting untuk membantu korban menghadapi pengalaman verbal bullying yang mereka alami.

Respon korban *verbal Bullying* di sekolah dasar sering kali kompleks dan mencerminkan dampak mendalam dari kata-kata yang menyakitkan yang mereka terima. Beberapa peserta didik merespons dengan menarik diri dari pergaulan dan lingkungan sosial. Mereka merasa lebih aman ketika menghindari interaksi dengan teman-teman, terutama dengan pelaku *Bullying*. Rasa takut dan cemas sering membuat mereka lebih pendiam, menjauh dari kelompok, dan bahkan mengalami ketakutan untuk bersekolah. Ketakutan ini berakar pada kekhawatiran akan kembali menjadi sasaran ejekan atau hinaan dari pelaku.

Meskipun *verbal Bullying* tidak menyebabkan cedera pada fisik peserta didik, namun hal ini sangat berdampak negative sekali pada aspek psikologis peserta didik dan kemampuan adaptasi social yang buruk sehingga *self efficacy* peserta didik sangat rendah. Secara psikologis, seperti cemas yang berlebih, merasa sangat ketakutan. Pada situasi yang sama, peserta didik korban *verbal Bullying* akan mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungannya sehingga ingin pindah sekolah lain ataupun tidak mau berangkat sekolah, ciri lain akibat *verbal Bullying* adalah rendahnya *self efficacy* yang diakibatkan oleh hinaan terus menerus, ancaman dan bahasa yang kasar dan menyakiti hati korban *verbal Bullying*. Selain itu, penyebutan dengan gelar pendek, gendut, jelek dan lain sebagainya.

Peserta didik yang menjadi korban *verbal Bullying* sering di jauhi dan di isolasi, sehingga korban tersebut memiliki kecenderungan mengadopsi strategi

yang negative, seperti tidak mau masuk sekolah, menjadi lebih individual, dan malas belajar serta tidak mempunyai teman. Hal tersebut tentu sangat menjadi perhatian serius dari berbagai pihak khususnya di lingkungan sekolah.

Seiring berjalannya waktu, banyak korban mengalami penurunan kepercayaan diri. Kata-kata yang berulang kali menghina fisik, kemampuan, atau karakter mereka membuat korban meragukan diri sendiri. Hal ini berdampak buruk pada motivasi akademik dan partisipasi dalam kegiatan sekolah. Mereka merasa tidak berharga, tidak mampu, atau bahkan tidak pantas untuk mendapatkan perlakuan baik dari orang lain. Pandangan negatif terhadap diri sendiri ini bisa bertahan lama, bahkan setelah *Bullying* berhenti.

Beberapa korban memilih untuk menginternalisasi perasaan mereka. Meskipun dari luar tampak biasa saja, mereka memendam perasaan sakit, marah, atau malu di dalam diri. Tak jarang, perasaan ini berubah menjadi kecemasan atau depresi. Korban mungkin merasa malu untuk melaporkan kejadian *Bullying*, atau mereka takut dianggap lemah jika mencari bantuan. Akibatnya, mereka terus menahan beban emosional ini sendirian. Di sisi lain, ada pula korban yang merespons *Bullying* dengan melawan. Mereka bisa berusaha membela diri secara *verbal* atau bahkan secara fisik. Meskipun beberapa korban mungkin merasa melawan adalah cara untuk menghentikan *Bullying*, respons agresif ini sering kali memperpanjang siklus kekerasan dan bisa membuat situasi lebih buruk, terutama jika tidak ada intervensi dari pihak sekolah.

Ada pula korban yang mencoba mencari bantuan dan dukungan dari teman atau guru. Mereka akan berbagi cerita dengan orang yang mereka

percaya, berharap mendapatkan perlindungan atau solusi. Jika lingkungan sekolah mendukung, korban bisa mendapatkan rasa aman dari dukungan ini. Namun, dalam beberapa kasus, korban merasa bahwa tidak ada orang dewasa yang benar-benar memahami atau peduli, sehingga mereka merasa tidak ada gunanya melaporkan kejadian tersebut. Selain dampak emosional, korban juga dapat mengalami gangguan kesehatan fisik akibat stres yang berkepanjangan. Masalah seperti sakit kepala, gangguan tidur, atau sakit perut sering dialami oleh korban yang terus-menerus berada dalam tekanan. Kondisi fisik ini menjadi manifestasi dari ketegangan emosional yang tidak teratasi dengan baik.

Dampak *Bullying* terhadap korban dapat berpengaruh pada aspek fisik dan psikologis, bahkan beberapa di antaranya mengalami depresi dan memilih untuk menjauh dari interaksi sosial. *Bullying* hanya menyebabkan anak merasa takut, terancam, kehilangan rasa percaya diri, dan merasa tidak berharga. Hal ini juga dapat menyebabkan kesulitan dalam berkonsentrasi saat belajar, kesulitan bersosialisasi dengan lingkungan, enggan bersekolah, serta menurunnya kepercayaan diri dan kemampuan berpikir, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan prestasi akademik.⁵³

Verbal Bullying di SD Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean paling sering muncul dalam bentuk ejekan terhadap nama orang tua, julukan, menyebutkan kata-kata seperti “najis,” mengejek bau badan, serta perkelahian antar peserta didik. *Bullying verbal* ini terjadi sebagai upaya pelaku untuk

⁵³ Zulkarnain, M.A & Thoha, M., “Analisis Kepercayaan Diri Pada Korban Bullying”. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 69-82. 2017.

menunjukkan kekuasaan, karena rasa sakit hati, atau bercandaan yang berlebihan.

Dampaknya membuat peserta didik kehilangan kepercayaan diri, merasa cemas dengan lingkungan, tidak nyaman berada di sekitar pelaku *Bullying*, merasa malu, marah, dan mengalami trauma. Sebagai akibatnya, peserta didik menjadi kurang percaya diri ketika mengemukakan pendapat selama pembelajaran, bahkan meragukan kemampuannya sendiri. Ketidakpercayaan diri ini sering kali disebabkan oleh sikap pasif individu yang cenderung menunggu orang lain untuk bertindak bagi dirinya.⁵⁴ Korban *Bullying* sering kali mengalami tingkat stres dan kecemasan yang sangat tinggi.⁵⁵ Mereka mungkin mengalami ketakutan, kecemasan, dan kekhawatiran setiap hari, terutama saat berada di sekolah.⁵⁶ Stres yang berkepanjangan dapat mengganggu konsentrasi, proses pembelajaran, dan hasil akademis siswa. *Bullying* dapat menurunkan rasa percaya diri korban, membuat mereka merasa tidak berharga dan seolah-olah tidak ada yang peduli. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan diri dan merusak pandangan positif mereka terhadap diri sendiri.

Peserta didik masih bersedia untuk berbagi dengan guru tentang apa yang mereka alami, sehingga guru dapat memanggil baik korban maupun pelaku untuk memberikan dorongan kepada korban agar lebih berani dalam

⁵⁴ Masturina D, "Pengaruh Kompetensi Diri Dan Kepercayaan Diri Terhadap Perencanaan Karir". *Jurnal Ilmiah Psikologi* 6(2). 2018.

⁵⁵ Khairunnisa Et All, "Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Elektrik Untuk Menurunkan Tingkat Stress Pada Peserta Didik Korban *Bullying*". *Jurnal Mahasiswa Bk An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(2), 104-111. 2022.

⁵⁶ Febriana B, "Penurunan Kecemasan Remaja Korban *Bullying* Melalui Terapi Kognitif". *IJN*, 1(2), 1-8. 2017.

mengemukakan pendapat saat pembelajaran. Guru juga meyakinkan bahwa tidak perlu merasa takut jika membuat kesalahan, karena kesalahan tersebut tidak akan menjadi bahan ejekan. Bagi pelaku, guru dapat mengingatkan mereka untuk berkomitmen tidak mengulangi tindakan tersebut dan meminta maaf kepada korban. Siswa umumnya tidak merasa takut, tetapi lebih cenderung merasa tidak nyaman, terutama ketika tidak ada guru di sekitar dan berada dekat dengan pelaku. Dalam situasi baru, peserta didik lebih memilih untuk mengamati terlebih dahulu. Dalam keadaan ini, mereka tidak merasa tertekan untuk melaporkan kepada siapa pun. Selain itu, mereka cenderung menjaga jarak dari pelaku *Bullying verbal*, meskipun sudah memaafkan.

Perilaku *Bullying* ini memberikan dampak negatif pada kemampuan korban untuk menjalin hubungan sosial yang sehat.⁵⁷ Korban sering kali mengalami kesulitan untuk mempercayai orang lain, merasakan isolasi sosial, dan cenderung menghindari interaksi yang dapat membuat mereka rentan terhadap perlakuan buruk. Dalam situasi ini, siswa merasa trauma untuk menjalin pertemanan kembali dengan pelaku. Trauma yang dialami oleh korban biasanya bersifat ringan dan lebih berfokus pada ketakutan untuk membangun hubungan dekat kembali. Menurut Wright, trauma berbeda dari fobia yang dapat dihindari, karena seseorang yang mengalami trauma terus hidup dengan bayangan pengalaman masa lalu mereka.⁵⁸

⁵⁷ Setyowati et al, "Hubungan Antara Perilaku Bullying (Korban Bullying) dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Remaja SMA". In Proceeding Unissula Nursing Conference (pp 174-179). 2017.

⁵⁸ Wright T, "Supporting Students Who Have Experienced Trauma". Namta Journal , 42(2) 141-152. 2017.

Peserta didik tetap berusaha untuk membantu teman-teman yang mengalami perundungan, misalnya dengan melaporkan insiden tersebut kepada guru. Mereka sering kali tampak diam saat bergaul, berbicara dengan suara pelan seolah merasa khawatir, dan kadang menghindari kontak mata saat berkomunikasi. Ketika mereka menghadapi gangguan, peserta didik lebih cenderung menghindar, meskipun perasaan sakit hati, tangisan, atau bahkan dorongan terhadap teman yang mengganggu bisa terjadi. Ini menunjukkan bahwa mereka sedang mengekspresikan kemarahan yang terpendam. Kemarahan ini merupakan emosi yang ditandai dengan meningkatnya aktivitas sistem saraf simpatetik dan perasaan tidak senang yang kuat akibat kesalahan yang dirasakan.⁵⁹

Dapat disimpulkan bahwa efek psikologis yang dialami oleh korban *Bullying* di SD Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean meliputi rendahnya rasa percaya diri, ketakutan terhadap lingkungan sekitar ketika tidak ada guru atau sosok yang dihormati, serta trauma yang membuat korban enggan menjalin pertemanan dekat dengan pelaku. Selain itu, mereka juga merasakan malu dan kemarahan yang sulit dikendalikan ketika perlakuan buruk sudah tidak dapat ditoleransi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hopeman yang menyatakan bahwa trauma, rasa minder, ketakutan, penurunan prestasi akademis, dan penutupan diri terhadap orang-orang yang dianggap mengancam sering terjadi setelah korban mengalami *Bullying*.⁶⁰ Dengan demikian, perilaku *Bullying*

⁵⁹ Falentina & Yulianti, "Asertivitas Terhadap Pengungkapan Emosi Marah Pada Remaja". Jurnal Psikologi, 8(1), 9-14. 2012.

⁶⁰ Hopeman et al, "Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar". PENDASI: Jurnal Pendidikan dasar Kependidikan, 4(1), 52-63.

memiliki dampak negatif yang signifikan pada kehidupan sosial individu dan dapat berkonsekuensi besar bagi masa depan mereka.

Respon korban terhadap *verbal Bullying* sangat bergantung pada dukungan yang mereka terima dari lingkungan sekitar. Jika korban merasa bahwa sekolah adalah tempat yang aman dan para guru serta teman-temannya peduli, mereka lebih mungkin untuk pulih dan melaporkan masalah tersebut. Sebaliknya, jika mereka merasa terisolasi, perasaan tertekan dan terasing bisa semakin mendalam, memperburuk dampak *Bullying* terhadap kesejahteraan emosional dan fisik mereka.

C. Upaya Pendidik dalam Mengatasi Masalah *Verbal Bullying* di SD Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean

Pendidik berperan sebagai pembimbing yang, berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka tentang pembelajaran, memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan dan perkembangan siswa.⁶¹ Dari hasil observasi dan pengumpulan data, pendidik di SD Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean telah melakukan berbagai upaya untuk mencegah dan menangani *Bullying*, termasuk menampilkan video motivasi, memasang poster di setiap kelas, memberikan pengarahan baik secara klasikal maupun individu, serta menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran. Dalam pelaksanaannya, pendidik juga

⁶¹ Mandiri, "Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa Kelas Atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta" Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2017.

melibatkan orang tua jika permasalahan siswa cukup serius, bahkan melakukan kunjungan ke rumah siswa.

Upaya pendidik dalam mengatasi masalah *verbal Bullying* di Sekolah Dasar dilakukan melalui berbagai pendekatan yang proaktif dan responsif. Pertama, pendidik berusaha melakukan edukasi karakter dan pencegahan dengan mengajarkan nilai-nilai moral dan empati kepada peserta didik. Melalui pembelajaran sehari-hari, guru menekankan pentingnya menghargai perasaan orang lain dan dampak dari kata-kata negatif. Dalam kegiatan kelas, diskusi kelompok, cerita, dan permainan peran digunakan untuk membantu peserta didik memahami dan merasakan bagaimana kata-kata dapat menyakiti.

Selain itu, pendidik juga berperan dalam mengajarkan keterampilan sosial dan resolusi konflik. Dengan membekali siswa keterampilan ini, diharapkan mereka mampu menyelesaikan perselisihan tanpa menggunakan kata-kata kasar atau merendahkan. Pelatihan ini mencakup simulasi situasi konflik yang memungkinkan siswa berlatih komunikasi yang sehat dan penyelesaian masalah secara damai.

Selanjutnya, pendidik berupaya menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif di dalam kelas. Mereka membuat aturan kelas yang jelas dan tegas mengenai larangan *verbal Bullying*, sekaligus mendorong terciptanya suasana yang mendukung. Setiap peserta didik diberi ruang untuk merasa dihargai dan aman dalam mengekspresikan diri tanpa takut akan diolok-olok. pendidik juga menekankan pentingnya melaporkan segala bentuk *Bullying* yang mereka saksikan atau alami.

Jika *Bullying* terjadi, pendidik bertindak dengan intervensi cepat dan tegas. Pelaku *verbal Bullying* ditegur secara langsung, namun tetap dalam konteks mendidik. Pendidik memberikan pemahaman kepada pelaku tentang dampak buruk dari tindakan mereka dan, jika diperlukan, memberikan sanksi edukatif seperti diskusi tentang empati atau tugas yang mendorong mereka merefleksikan perilakunya.

Untuk mendukung korban, pendidik memberikan perhatian khusus melalui percakapan pribadi atau melibatkan konselor sekolah. Pendidik memastikan bahwa korban merasa didengar dan didukung secara emosional, sehingga mereka tidak merasa sendirian dalam menghadapi situasi tersebut. Selain itu, pendidik membantu korban mengembangkan kembali rasa percaya diri yang mungkin hilang akibat *verbal Bullying*.

Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda, pendidik berperan penting dalam mengatasi masalah *verbal bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Upaya yang dilakukan oleh pendidik mencakup beberapa aspek penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi seluruh peserta didik.

Pertama, pendidik melakukan pendidikan tentang bullying. Mereka memberikan pemahaman kepada siswa mengenai apa itu bullying, termasuk *verbal bullying*, serta dampak negatif yang ditimbulkan baik bagi korban maupun pelaku. Melalui diskusi di kelas, pendidik mengajak peserta didik untuk berbicara tentang pengalaman mereka dan pentingnya menghormati satu sama lain.

Kedua, pendidik mengembangkan kebijakan penanganan bullying yang jelas. Kebijakan ini mencakup langkah-langkah yang harus diambil ketika bullying terjadi, serta konsekuensi bagi pelaku. Dengan adanya kebijakan yang tegas, diharapkan peserta didik merasa lebih aman untuk melaporkan kejadian bullying tanpa takut akan repercusi.

Ketiga, pendidik juga berusaha menciptakan suasana kelas yang positif. Mereka melakukan pendekatan yang inklusif dan mendukung agar setiap peserta didik merasa dihargai dan diterima. Pendekatan ini mencakup penguatan perilaku positif dan memberikan pujian kepada peserta didik yang menunjukkan sikap baik terhadap teman-temannya.

Keempat, pendidik berkolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Mereka melibatkan orang tua dalam upaya penanganan bullying dengan menyampaikan informasi mengenai kebijakan sekolah dan pentingnya dukungan dari keluarga. Selain itu, pendidik juga bekerja sama dengan pihak luar, seperti konselor atau psikolog, untuk memberikan dukungan tambahan kepada peserta didik yang terdampak.

Selanjutnya, pendidik melakukan pemantauan dan observasi terhadap interaksi peserta didik di dalam dan di luar kelas. Dengan memantau perilaku peserta didik, pendidik dapat lebih cepat mendeteksi tindakan bullying yang terjadi dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengatasi situasi tersebut.

Melalui berbagai upaya ini, pendidik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda berusaha untuk menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan

bebas dari *verbal bullying*, sehingga peserta didik dapat belajar dan berkembang dengan baik.

Temuan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa bimbingan individual diberikan secara mandiri kepada peserta didik, sedangkan bimbingan klasikal dilaksanakan oleh pendidik di dalam kelas dengan jumlah siswa yang besar. Sebagai contoh:

“jangan ada yang pernah menyakiti siapapun di sini, harus saling menyayangi” dan untuk bimbingan individu “kamu tidak boleh melakukan perbuatan yang menyakitkan teman-teman”

Peserta didik diberikan pengarahan sebelum pelajaran dimulai tentang cara berinteraksi dengan teman, saling membantu, dan menghindari tindakan kekerasan. Mereka juga diajak untuk berbincang dan menanyakan kabar teman secara rutin di awal pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan empati di antara siswa di kelas serta meningkatkan pemahaman mengenai perilaku *Bullying*, baik bagi pelaku maupun korban. Pengarahan ini dilakukan ketika perilaku *Bullying* muncul selama proses pembelajaran, sehingga memungkinkan diskusi kolektif di dalam kelas. Korban diberi motivasi, sementara pelaku dinasihati mengenai perilaku *Bullying* agar mereka dapat menjadi individu yang lebih baik tanpa melakukan tindakan serupa terhadap orang lain.

Beberapa langkah yang dapat diambil untuk menangani atau mencegah perilaku *Bullying* meliputi: (a) menerapkan disiplin, (b) memberikan kesempatan untuk berbuat baik, (c) menumbuhkan dan melatih rasa empati, (d) mengajarkan keterampilan komunikasi dan pertemanan, (e) memantau tontonan

anak, (f) melibatkan siswa dalam kegiatan yang mendorong kerja sama antar teman, dan (g) mengajarkan siswa untuk memiliki niat baik.⁶²

Dalam penelitian ini, jenis perilaku *Bullying* yang terdeteksi di tingkat sekolah dasar mencakup tindakan fisik seperti memukul, tindakan *verbal* seperti memanggil dengan nama orang tua, serta tindakan psikis yang ditunjukkan melalui perilaku menjauhi dan mengabaikan teman atau enggan untuk berkomunikasi. Secara umum, *Bullying* dapat dibedakan menjadi tiga kategori: *Bullying* fisik, psikis, dan *verbal*.⁶³

Untuk mencegah perilaku *Bullying*, guru menjelaskan kepada siswa tentang pentingnya berbuat baik kepada orang lain dan terus memotivasi mereka untuk bersikap positif. Selain itu, guru juga memberikan hukuman yang bersifat mendidik kepada pelaku *Bullying* serta mendorong mereka agar tidak mengulangi tindakan tersebut. Pembentukan karakter dan kepribadian yang baik pada siswa dapat membantu mencegah perilaku *Bullying* di sekolah. Pendidik selalu memberikan peringatan tegas saat perilaku *Bullying* terjadi. Oleh karena itu, peran pendidik sangat penting dalam memberikan contoh yang baik untuk mengurangi tindakan *Bullying* di kalangan siswa.⁶⁴

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa perilaku pendidik memengaruhi tindakan *Bullying* di kalangan siswa. Pendidik yang menunjukkan kemampuan interpersonal yang baik dapat menurunkan tingkat *Bullying* di antara peserta

⁶² Coloroso, B, "Stop Bullying: Memutus Mata Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga Smu". Jakarta: Pt. Serambi Ilmu Semesta. 2007

⁶³ Chakrawati, F, "Bullying Siapa Takut?". Solo: Pt. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2015

⁶⁴ Hendiriati Agustiani, "Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja)". Refika Aditama. 2009.

didik. Menurut Darajat, profesi pendidik seharusnya diisi oleh individu dengan “kepribadian yang positif dan mental yang kokoh”, karena mereka menjadi panutan bagi siswa dan masyarakat di sekitarnya. Dzakiyah Drajat menyatakan bahwa setiap guru perlu memiliki karakter yang dapat dicontoh oleh murid-murid mereka, baik secara langsung maupun tidak. Berbagai upaya pencegahan *Bullying* merupakan bagian dari strategi preventif yang bertujuan untuk membentuk sikap dan karakter peserta didik, diharapkan dapat mencegah tindakan kekerasan *Bullying*. Pendapat Muis dan Mufidah (2018) “mendukung langkah-langkah ini sebagai cara untuk mengatasi masalah *Bullying* di sekolah dan dalam diri siswa, sehingga dapat mencegah perkembangannya”.⁶⁵

Dalam menangani *Bullying verbal*, pendidik bekerja sama dengan orang tua siswa dan melakukan koordinasi, biasanya di awal dan akhir semester, untuk memantau perkembangan perilaku peserta didik. Selama proses penanganan, penting bagi pendidik untuk memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai tindakan *Bullying* dan cara-cara untuk menanganinya. Dengan demikian, diharapkan pendidik dapat secara efektif mengidentifikasi dan menangani perilaku *Bullying* yang terjadi di kalangan siswa.⁶⁶ Selain itu, pendidik selalu memberikan nasihat dan teguran kepada pelaku, sambil memberikan dukungan kepada korban. Pelaku juga akan dipanggil bersama orang tuanya untuk memberikan efek jera. Menurut Muis & Mufidah (2018), pendidik harus segera

⁶⁵ Mufidah F. A.N & Muis T, “Studi Tentang Perilaku Bullying Serta Penanganannya Pada Siswa Smp Negeri 2 Palang, Tuban”. Jurnal Bk Unesa, 8(2), 206-212. 2018.

⁶⁶ Mandy G. & Sacha H., “Correlates of Teachers’ Ways of Handling Bullying”. School Psychology Internasional, 34 (3) 299-312. 2012.

menyelesaikan masalah ini secara tuntas, baik dalam penanganan pelaku maupun korban yang terlibat dalam *Bullying verbal*.

Pengetahuan yang mendalam berasal dari pengalaman yang dimiliki oleh pendidik, terutama terkait dengan perilaku *Bullying*. Pengalaman masa kecil para pendidik dapat memengaruhi cara mereka dalam menangani masalah *Bullying*.⁶⁷ Arahan diberikan baik secara kelompok maupun individu selama proses pembelajaran untuk memastikan semua peserta didik memahami masalah *Bullying*. Jika masalah yang dihadapi tergolong ringan, pendidik dapat menyelesaikannya secara kolektif dalam forum kelas. Namun, jika permasalahannya lebih serius, pendidik akan mengundang peserta didik untuk berbicara secara individual. Model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik dalam upaya pencegahan *Bullying* dapat memengaruhi respons peserta didik. Salah satu cara untuk melaksanakan ini adalah melalui kegiatan selama agenda pertemuan kelas, yang bisa dilakukan selama beberapa hari di setiap sesi untuk mencegah dan mengurangi perilaku *Bullying* di sekolah (Elisabeth, 2014).

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian melalui wawancara dan observasi, pendidik mengambil beberapa langkah lanjutan untuk menangani *Bullying* di kalangan peserta didik. Langkah-langkah tersebut antara lain:

- 1) terus memantau peserta didik di area sekolah,
- 2) menghubungi orang tua peserta didik,
- 3) berkoordinasi dengan setiap guru di kelas.

⁶⁷ Jihan A. & Haris A., "Evaluasi Pembelajaran". Yogyakarta: Multi Presindo. 2010.

Langkah-langkah yang telah disebutkan sebelumnya termasuk dalam tindakan pencegahan, yang bertujuan untuk mengawasi dan memantau pelaku serta korban *Bullying* agar tidak mengulangi perilaku tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Muis dan Mufidah (2018) yang menekankan bahwa setelah masalah *Bullying* diselesaikan, sangat penting untuk mempertahankan semua aspek positif dari peserta didik agar tetap terjaga, tidak rusak, dan dalam keadaan yang sama. Selain itu, juga perlu diupayakan agar aspek-aspek tersebut dapat berkembang dan meningkat ke arah yang lebih baik.⁶⁸

Upaya ini dilanjutkan dengan pemantauan dan evaluasi berkelanjutan. Guru secara aktif memantau kondisi kelas, mendengarkan keluhan siswa, dan mengevaluasi efektivitas intervensi yang telah dilakukan. Dengan demikian, pendidik terus berperan dalam memastikan bahwa *verbal Bullying* tidak hanya dicegah tetapi juga ditangani dengan tepat setiap kali terjadi. Upaya ini bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, mendukung, dan kondusif bagi semua siswa untuk belajar dan berkembang tanpa rasa takut.

⁶⁸ Mufidah F. A.N & Muis T, “Studi Tentang Perilaku Bullying Serta Penanganannya Pada Siswa Smp Negeri 2 Palang, Tuban”. Jurnal Bk Unesa, 8(2), 206-212. 2018.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh temuan penelitian bahwa sesuai dengan focus penelitian probelamtiak *verbal Bullying* di SD Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean, yaitu:

1. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini tentang perilaku *verbal Bullying* yang tetap berlangsung di Sekolah Daasar Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean karena banyak faktor, di antaranya daari segi kepribadian peserta didik; faktor keluarga; perbedaan kelas social dan senioritas. Hubungan antara beberapa faktor tersebut erat satu sama lain yang dapat menyebabkan tindakan *verbal Bullying* tersebut masih tetap berlangsung di SD Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean. Di SDI Al-Huda Pulau Bawean *verbal Bullying* bentuknya memanggil nama orangtua atau keluarganya yang lain. Memanggil sesuai dengan fisik, menghina sesuai hasil pekerjaan atau hasil ujian temannya, dan membentak. Tindakan tersebut terjadi karena awalnya Cuma karna bercanda atau iseng saja kemudian terjadi kesalahpahaman. Tindakan *verbal Bullying* ini hampir terjadi setiap hari.
2. Hasil yang yang ditemukan dalam penelitian ini tentang respon korban *verbal Bullying* yang memiliki dampak dari adanya *verbal Bullying* terhadap korban *Bullying* sangat berpengaruh terhadap mental dan fisik korban *Bullying*. Korban *Bullying* cenderung lebih pendiam, mengasingkan diri, dan malas untuk pergi ke sekolah. Korban *Bullying* tidak memiliki teman di sekolah

karena di jauhi oleh teman-temannya dan membuat korban tersebut tidak mau untuk berangkat ke sekolah. Korban *Bullying* Cuma bisa menangis dan mengadu terhadap orang tua dan guru, respon gurunya adalah memberikan teguran secara lisan kepada pelaku *verbal Bullying*.

3. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini tentang upaya pendidik dalam mengatasi Berbagai macam upaya yang dilakukan oleh pendidik ketika mengatasi adanya *verbal Bullying* di antaranya memberi tindakan kepada pelaku *verbal Bullying*, di tindak lanjuti secara teratatur mengenai permasalahan yang terjadi jika tindakan tersebut masih terjadi. Akan tetapi tugas pendidik tidak hanya menengahkan dari salah satu pihak saja, pendidik juga harus mendengarkan dari pelaku tindakan *verbal Bullying* tersebut, menanyakan kenapa melakukan tindakan *verbal Bullying* terhadap temannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, secara keseluruhan di Sekolah Dasar Islam terpadu Al-Huda Puau Bawean terkait dengan probelamatika *verbal Bullying*, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan untuk:

1. Kepala sekolah, agar senantiasa terus memberikan dukungan, arahan, pengawasan, evaluasi serta motivasi terkait dengan probelamatika *verbal Bullying* di sekolah.

2. Pendidik, diharapkan untuk terus kreatif dan inovatif dengan mengembangkan kualitas pendidikan dengan tantangan zaman sekarang, lebih telaten dan lebih tegas dalam memberikan reward dan punishment terhadap peserta didik.
3. Peserta didik, diharapkan untuk tetap memiliki sikap dan karakteristik yang baik, perkataan yang sopan, dan selalu menghargai teman maupun orang disekitarnya.
4. Orang tua wali, agar senantiasa selalu memberikan dukungan, contoh yang positif terhadap peserta didik, serta pengawasan terhadap peserta didik.
5. Peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi bagi peneliti yang lain terkait dengan probelamtika *verbal Bullying* di Sekolah dasar, dan dapat mengembangkan informasi lebih lanjut mengenai penelitian ini, karena penelitian ini masih jauh dari kata sempurna.

DAFTAR RUJUKAN

- Allan Beane, "Protect Your Child From *Bullying* (Expert Advice to Help You Recognize, Prevent, and stop *Bullying* Before Your Child Gets Hurt)", USA: Jossey Bass, 2008.
- Andi Halimah, "Pemisahan Moral Sebagai Mediator Antara Efikasi Diri Membela Dan Kecenderungan Perilaku Pasif Bystander Pada Situasi *Bullying*", Tesis, Yogyakarta: S2 Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2018.
- Antonita Ardian N, "Persepsi Realasi Remaja Dengan Orangtua Dan Regulasi Emosi Dalam Mempredikdi Kecenderungan Melakukan *CyberBullying*", Tesis, Yogyakarta: S2 Psikologi Universitas gadjah Mada Yogyakarta, 2018.
- Bandura, A, "Self Efficacy The Exercise of Control", New York: W.H Freeman and Company, 1997.
- Bangun, E. B, "Efikasi Diri Mahasiswa Penyusun Skripsi", Skripsi, hal.107, Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta, April 2018.
- BBC News Indonesia <https://www.bbc.com/indonesia/articles/czr1xkdvk8jo>.
- Cassey Brown dan Steven T. Patterson, "*Bullying* and School Crisis Intervention" International Journal of Humanities and Social Science, volume 2, nomor 7, hlm. 1-5.
- Chakrawati, F, "*Bullying* Siapa Takut?". Solo:PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015.
- Chris Natalia, "Remaja, Media Sosial dan *CyberBullying*", Universitas Katolik Indonesia Atmajaya: School of Communication, 2016.
- Colorosa Barbara, *Penindas, Tertindas, dan Penonton* (Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka, 2007).
- Coloroso, B, "Stop *Bullying*: Memutus Mata Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU". Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Creswell dalam Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).
- Dara Agnis Septiyuni, Dasim Budimansyah & Wilodati, "Pengaruh Kelompok teman sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Siswa di Sekolah", 2014.
- Efendi, R, "Self-Efficacy: Studi Indigenous Pada Guru Bersuku Jawa", Journal of Social Industry Psychology, Vol 2, 61-67, 2013.

- Fabri, F, "Penyusunan Laporan PTK Guru", Ponorogo: Uwais iInspirasi Indonesia, 2019. Komisi Perlindungan Anak Indonesia, "KPAI: Kasus *Bullying*", dalam <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-Bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>. Di akses pada tanggal 13 oktober 2023.
- Falentina & Yulianti, "Asertivitas Terhadap Pengungkapan Emosi Marah Pada Remaja". Jurnal Psikologi, 8(1), 9-14, 2012.
- Febriana B, "Penurunan Kecemasan Remaja Korban *Bullying* Melalui Terapi Kognitif". IJN, 1(2), 1-8, 2017.
- Hendiriati Agustiani, "Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja)". Refika Aditama, 2009.
- Hermawati, D., Amin, M., Irawati, M.H., dan Indriwati, S. E, "Analisis Self-Efficacy Mahasiswa Pada Mata Kuliah Zoologi Vertebrata", Seminal Nasional Pendidikan dan Saintek, ISSN: 2557-533X, 2016.
- Hopeman et all, "Dampak *Bullying* Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar". PENDASI: Jurnal Pendidikan dasar Kependidikan, 4(1), 52-63.
- Hurlock, Elizabeth B, "Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan", Gramedia: Jakarta, 1980.
- Irvan Usman, "Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku *Bullying*", 10:51, 2013.
- Jihan A. & Haris A., "Evaluasi Pembelajaran". Yogyakarta: Multi Presindo, 2010.
- Khairunnisa et all, "Konseling Kelompok dengan Pendekatan Elektrik Untuk Menurunkan Tingkat Stress Pada Peserta Didik Korban *Bullying*". Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia, 8(2), 104-111, 2022.
- Laras Bethari R, "Harga Diri Dan Kesepian Dalam Memprediksi Kecenderungan Menjadi Pelaku Perundungan Siber Pada Remaja", Tesis, Yogyakarta: S2 Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2018.
- Lestari, S., Yusmansyah, Y., & Mayasari, S, "Bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku *Bullying*". ALIBKIN (Jurnal Pendidikan Konseling), 6(2), 2018.
- Levianti, "Konformitas dan *Bullying* Pada Siswa", 2008.
- Mandiri, "Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas Atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta" Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.

- Mandy G. & Sacha H., "Correlates of Teachers' Ways of Handling *Bullying*". *School Psychology Internasional*, 34(3) 299-312, 2012.
- Masdin, "Fenomena *Bullying* dalam Pendidikan", *Jurnal Al-Ta'dib*, 6:79.
- Masturina d, "Pengaruh Kompetensi Diri dan Kepercayaan Diri Terhadap Perencanaan Karir". *Jurnal Ilmiah Psikologi* 6(2), 2018.
- Meidayanti, P. M., Parno., dan Hidayat, A, "Analisis Efikasi Diri Siswa pada Pembelajaran Sains Berdasarkan Kuesioner yang dikembangkan Lin dan Tsai", *Jurnal Pendidikan: Vol 4 No 5*, 556-561, 2019.
- Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992).
- Mufidah F. A.N & Muis T, "Studi Tentang Perilaku *Bullying* Serta Penanganannya Pada Siswa SMP Negeri 2 Palang, Tuban". *Jurnal BK UNESA*, 8(2), 206-212, 2018.
- Nengsih Sri Wahyuni, "Kecenderungan *CyberBullying* Remaja ditinjau dari Kompetensi Sosial dan Persepsi Terhadap Gaya Pengasuhan Authoritarian Orangtua", Tesis, Yogyakarta: S2 Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2018.
- Ningrum, Q.P., Febriani, N.F., Pahri., dan Nopitasari, D, "Analisis SelfEfficacy Siswa dalam Metode Pembelajaran Problem Posing Setting Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization (TAI)", *Prosiding DPNPM Unindra*, ISSN: 2581-0812, 2019.
- Novi Puspitasari, "Peran Kepedulian Orangtua Dan Hubungan Guru-Siswa Terhadap Kecenderungan Perilaku *Bullying* Di SD X Kota Yogyakarta", Tesis, Yogyakarta: S2 Psikologi Universitas gadjah Mada Yogyakarta, 2018.
- Olweus, Dan, "*Bullying or Peer Abuse at School: Fact and Intervention*", Massachusetts: (Blackwell Publisher, 1995).
- Redita Yulianti, "Eksplorasi *CyberBullying* Dalam Kaitannya Dengan Empati Dan Kualitas Pertemanan Remaja", Tesis, Yogyakarta: S2 Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2018.
- Reni Apriliawati, "Kepedulian Terhadap Sahabat Untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Saksi *Bullying* Tingkat SMP", Tesis, Yogyakarta: S2 Psikologi Universitas gadjah Mada Yogyakarta, 2018.
- Ponny Retno Astuti, "*Merendam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*", Jakarta: UI Press 2008, hlm. 1.
- Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008).

- Setiyono, N. D, “Tingkat Efikasi Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama dan Implikasi Terhadap Penyusunan Topik-Topik Bimbingan Peningkatan Efikasi Diri”, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2018. Hal.14.
- Setyowati et all, “Hubungan Antara Perilaku *Bullying* (Korban *Bullying*) denan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Remaja SMA ”. In Proceeding Unissula Nursing Conference (pp 174-179), 2017.
- Shilfany Putri, “Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas V di MIS Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara”, (Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).
- Sihaloho, Rahayu, & Wibowo, “Pengaruh Metakognitif Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Melalui Efikasi Diri Siswa ”.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Susilo, P., & Setiawati, D, “Studi Tentang Perilaku *Bullying Verbal* dan Penanganannya Pada Siswa Kelas XI SMA I Al-Aly Kelitidu Bojonegoro”, Jurnal BK Unesa, 12(1), 54-63. 2021.
- Tenaw, Y. A, “Relationship Between Self-Efficacy, Academic Achievement and Gender in Analytical Chemistry at Debre Markos College of Teacher Education”, AJCE. Vol 3 No 1, 3-28. 2013.
- Wiyani, “*Save Our Children From School Bullying*”, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2015).
- Wright T, “Supporting Students Who Have Experienced Trauma”. NAMTA Journal , 42(2) 141-152, 2017.
- Zulkarnain, M.A & Thoha, M., “Analisis Kepercayaan Diri pada Korban *Bullying*”. Edu consilium: jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, 3(2), 69-82, 2017.
- Zumro’atun, M., Setyarsih, W., dan Rohmawati, L, “Identifikasi Awal Profil Self-Efficacy Siswa SMA, Hasil Belajar Fisika, dan Model Pengajarannya”, Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika, Vol 07 No 1, 41-46, 2018.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat izin penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-2884/Ps/TL.00/07/2024

17 Juli 2024

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu

Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Kusfa Hariani Putri
NIM : 220103210017
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag
2. Dr. M. Zubad Nurul Yaqin, M.Pd
Judul Penelitian : Problematika Verbal Bullying Peserta Didik di Sekolah Dasar (Studi Kasus Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean Kabupaten Gresik).

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : 9F8QhK

Lampiran 2

1. Sarana dan Prasarana

Ruang Kelas

Kondisi	Jumlah
Baik	11
Rusak ringan	0
Rusak sedang	0
Rusak berat	0
Total	11

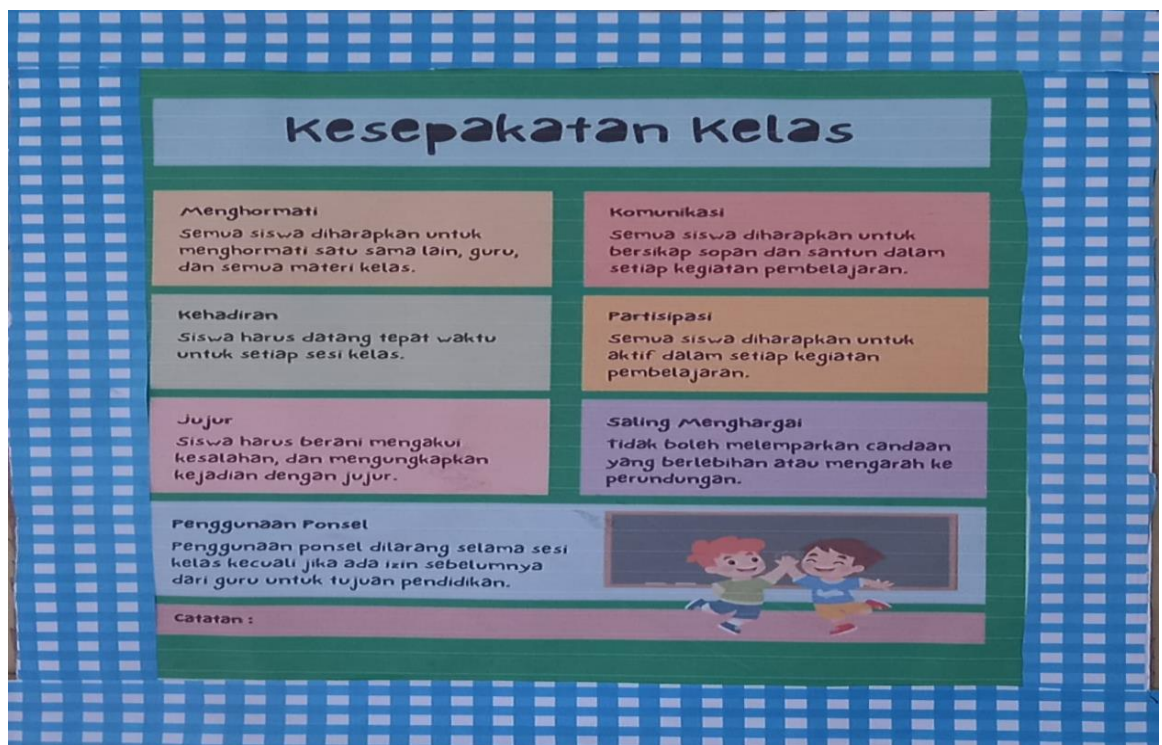
laboratorium

laboratorium	kondisi				Jumlah
	baik	Rusak ringan	Rusak sedang	Rusak berat	
IPA	1	0	0	0	1
Bahasa	0	0	0	0	0
IPS	0	0	0	0	0
Computer	1	0	0	0	1
Total	2	0	0	0	2

Lampiran 3

Dokumentasi Poster Larangan *Bullying*





Lampiran 4

Hasil Wawancara Guru

A. Identitas Narasumber atau Informan

Informan : Nisfatun Khalifah, S.Pd

Hari/tanggal : Rabu/07 februari 2024

B. Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bentuk-bentuk <i>verbal bullying</i> apa saja yang sering dilakukan oleh peserta didik?	Yang sering dilakukan oleh peserta didik disini bentuk <i>verbal bullying</i> adalah dengan cara memanggil nama temennya dengan sebutan nama orang tuanya. Mengejek bentuk fisik temannya seperti mengatakan gendut
2.	Apakah peserta didik tersebut pernah menghasut teman-temannya untuk menjauhi salah seorang temannya?	Pernah terjadi di salah satu case si pembully menyuruh temannya untuk jangan berteman dengan korban, dengan mengatakan “jangan berteman dengan dia, di loh pelit, dia loh cengeng”
3.	Apakah peserta didik tersebut sering menunjukkan gerakan-gerakan tubuh yang bersifat mengintimidasi peserta didik lain?	Kalo gerakan tubuh belum pernah, Cuma lewat perkataan saja
4.	Bagaimana sikap dari korban <i>verbal bullying</i> dalam mengikuti pembelajaran dikelas?	Cenderung lebih pasif
5.	Bagaimana sikap dari korban <i>verbal bullying</i> terhadap teman-temannya?	Lebih senang menyendiri, biasanya sedikit temannya
6.	Bagaimana sikap korban <i>verbal bullying</i> terhadap guru?	Biasa saja, sama sikapnya seperti ke temannya lebih ke diam saja
7.	Bagaimana sifat peserta didik tersebut di sekolah?	Anaknya baik, nurut, pendiam
8.	Bagaimana latar belakang keluarga peserta didik dari korban <i>verbal bullying</i> ?	Bervariasi, ada yang keluarganya baik-baik saja, ekonominya bagus, ada juga yang broken home, ekonominya juga pas-pasan
9.	Bagaimana hubungan peserta didik dengan orang tuanya?	Ada yang dekat sekali dengan orang tuanya, ada yang tidak dekat sama sekali

		bahkan tidak tinggal dengan orang tuanya tapi tinggal dengan kakek neneknya
10.	Tindakan apa yang diberikan jika terjadi <i>verbal bullying</i> di sekolah?	Yang pertama ya mengingatkan, memberi tahu kalau missal tindakan tersebut tidak baik dilakukan terhadap temannya. Jika sudah di ingatkan tetapi masih sering dilakukan adalah dengan cara memberikan hukuman.

Lampiran 5

Hasil Wawancara Korban *Verbal Bullying*

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu pernah mengejek temanmu?	Tidak pernah
2.	Apakah kamu pernah mendapatkan perlakuan tidak mengenakan di sekolah?	Pernah, aku di kata-katain teman
3.	Pernahkah kamu menyaksikan pertengkaran atau kekerasan di rumah?	Tidak pernah, tapi pernah melihat mama marahin kakak
4.	Apakah kamu pernah mendapatkan perlakuan kasar dari anggota keluargamu?	Tidak pernah, cuma di marahin saja
5.	Apakah orang tuamu pernah melakukan kekerasan kepada kamu ketika kamu tidak melakukan perintah perintah orang tua?	Tidak, cuma marah saja
6.	Apakah kamu pernah bercerita kepada orang tuamu ketika kamu di ganggu teman kamu di sekolah?	Pernah, kata mama suruh bilang ke ustadz/ustadzah kalau di ganggu teman-teman
7.	Ejekan apa yang sering dilakukan oleh teman-temanmu?	Bilang aku cengeng, manggil nama bapak
8.	Bagaimana respon orang tuamu ketika tahu kamu di ganggu oleh temanmu di sekolah?	Di suruh lapor ke ustadz/ustadzah
9.	Apa yang kamu lakukan ketika kamu mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari teman kamu?	Biasanya aku nangis dan ngadu sama ustadzah

RIWAYAT HIDUP

Kusfa Hariani Putri, lahir di Gresik 26 Agustus 1999 dari pasangan suami istri bapak Hasan dan ibu Ninsari. Peneliti merupakan anak tunggal kebanggaan satu-satunya. Peneliti berasal dari sebuah pulau kecil di kabupaten Gresik, pulau Bawean namanya, tepatnya di dusun Pulangasih desa Sungairujing kecamatan Sangkapura kabupaten Gresik. Awal mula pendidikan di bangku Sekolah Dasar Negeri Gunung Teguh 1 pada tahun 2005. Melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Sangkapura pada tahun 2011. Setelah itu melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Sangkapura pada tahun 2014. Setelah lulus pada tahun 2017 peneliti melanjutkan pendidikan Sarjana di Universitas Islam Malang mengambil Program Studi Pendidikan Guru madrasah Ibtidaiyah. Setelah lulus pada tahun 2022 peneliti melanjutkan program Magister di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.